

4. TEMUAN DAN ANALISIS

4.1. Data Partisipan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini merupakan data dari ketiga partisipan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Data Partisipan

Partisipan	DENI	ADI	ALEX
Usia	38 tahun	34 tahun	31 tahun
Usia munculnya gejala SLE	8 tahun	26 tahun	24 tahun
Usia saat terdiagnosis SLE	24 tahun	27 tahun	26 tahun
Usia pertama kali mulai bekerja	26 tahun	21 tahun	24 tahun
Status	Menikah	Menikah	Menikah
Menikah tahun (usia)	31 tahun	26 tahun	27 tahun
Jumlah anak	2 orang	2 orang	2 orang
Partisipan anak ke-	3 dari 6	6 dari 8	2 dari 4
Agama	Islam	Islam	Kristen
Suku	Padang	Betawi	Batak
Pendidikan terakhir	S1	SLTA	S1
Pekerjaan	<i>Asistent Vice President</i> di bank swasta	Karyawan pabrik otomotif	Pegawai negeri

4.2. Analisis Intra Partisipan

4.2.1. Analisis Partisipan Deni

4.2.1.A. Hasil Oservasi Partisipan Deni

Wawancara dengan Deni dilakukan pada hari Senin, 12 Mei 2008, setelah beberapa hari sebelumnya peneliti menghubunginya lewat telepon dan membuat janji wawancara pada hari itu. Wawancara dilakukan di kantor Deni yang terletak di Jakarta Selatan pada pukul 19.00 WIB.

Deni yang memiliki tubuh agak gemuk, berkulit putih dan kepala hampir botak, pada saat itu mengenakan pakaian kerja rapi dengan kemeja berwarna biru dan celana panjang. Ia menyambut peneliti dengan ramah, tersenyum dan langsung berjabat tangan erat dengan peneliti ketika bertemu. Sebelum memulai wawancara, peneliti kembali memperkenalkan diri dan menjelaskan penelitian ini. Deni sempat mengajukan beberapa pertanyaan seputar penelitian ini. Setelah ia mengerti dan bersedia untuk diwawancarai, peneliti meminta kesediaan Deni untuk menggunakan alat perekam selama wawancara berlangsung. Deni bertanya kepada peneliti mengapa perlu menggunakan alat perekam dengan dahi agak berkerut dan kepala sedikit dimiringkan ke kanan. Ini menandakan bahwa Deni terlihat khawatir dan terancam ketika peneliti meminta kesediaannya untuk menggunakan alat perekam. Peneliti menjelaskan kembali mengenai kerahasiaan data yang akan peneliti lakukan. Setelah itu barulah Deni terlihat tenang dalam melakukan wawancara.

Pada awalnya Deni terlihat agak berhati-hati dalam menjawab, tetapi lama-lama ia menjadi semakin terbuka dan terlihat semakin nyaman berbicara dengan peneliti. Setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dijawab langsung olehnya. Selama wawancara berlangsung, ia selalu tersenyum, melakukan kontak mata dengan peneliti dan memperhatikan perkataan peneliti dengan seksama. Deni duduk rileks dengan punggung menempel di kursi. Deni bercerita panjang lebar dan tidak canggung dalam menceritakan pengalaman hidup dan penyakit lupus yang dideritanya. Terkadang ditengah-tengah wawancara, Deni dan peneliti tertawa dan bersenda gurau, bahkan peneliti dan Deni berbincang mengenai masalahnya dan Deni meminta pendapat peneliti. Suara Deni sangat jelas terdengar, tetapi terkadang volume suara Deni

mengecil dan matanya terlihat sayu ketika ia bercerita tentang pengalaman pahit akibat dampak dari lupus terhadap dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa ia sedih jika mengingat masa lalunya tersebut. Selain itu, terkadang mata Deni menerawang, menandakan bahwa ia sedang mengingat masa lalunya.

Suasana ruangan *meeting* yang kedap suara dan sejuk membuat wawancara berjalan dengan lancar. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 100 menit dan berakhir sekitar pukul 21.00 WIB. Setelah wawancara berakhir, peneliti meminta partisipan untuk mengisi data partisipan. Deni langsung mengambil dan mengisi data pada lembar data partisipan yang peneliti berikan.

4.2.1.B. Hasil Wawancara dan Analisis

a). Latar Belakang Partisipan Deni

Partisipan Deni berusia 38 tahun dan sudah menikah. Partisipan menikah pada tahun 2001, ketika ia terdiagnosis lupus. Dari hasil pernikahannya, partisipan memiliki dua anak laki-laki berusia 6 dan 4 tahun. Anak ketiga dari 6 bersaudara ini bekerja sebagai *Asistent Vice President* di salah satu bank swasta terkemuka di Jakarta, sejak tahun 1996. Sama halnya dengan partisipan, istri partisipan juga bekerja di perbankan. Laki-laki yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan Sarjananya di salah satu universitas swasta di Bandung ini, berasal dari keluarga yang tergolong mampu. Ayah partisipan berasal dari Sumatra Barat dan ibunya berasal dari Jawa Barat.

Laki-laki yang merupakan keturunan Minang ini menjadikan ayahnya sebagai *role model* dalam kehidupannya. Menurut Deni, dalam budaya Minang, laki-laki merupakan seorang yang berani berpetualang dan memiliki prinsip. Begitu pula yang diajarkan oleh orang tua partisipan bahwa laki-laki harus bisa menjadi pemimpin bagi keluarganya. Oleh karena itu, Deni juga memiliki prinsip yang sama dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya tersebut. Ia harus bisa menjadi pemimpin bagi keluarganya dan menjadi nahkoda dalam rumah tangga. Dalam menjalankan prinsipnya, ia memiliki pandangan bahwa seorang suami itu harus melebihi istri dari segi pendapatan maupun karir, sehingga istri dan anak-anaknya respek terhadap

dirinya. Hal inilah yang membuat partisipan menjadi lebih termotivasi untuk bekerja dan mencapai karir yang lebih tinggi.

b). Riwayat Penyakit Lupus

Deni menderita sakit lupus sejak tahun 1978, ketika berusia 8 tahun. Pada saat itu, Deni dan orang tuanya belum mengetahui penyakit yang sebenarnya diderita oleh Deni. Mereka menganggap partisipan memiliki alergi yang menyerang kulit kepalanya sehingga rambutnya rontok dan botak bertahun-tahun. Orang tua Deni sangat khawatir dan selalu berusaha mencoba membawa Deni berobat ke berbagai pengobatan, mulai dari dokter kulit, dokter gizi, sampai ke pengobatan alternatif seperti ke paranormal. Dari berbagai pengobatan tersebut, semua mendiagnosis partisipan memiliki jamur di kepalanya yang menyebabkan rambut partisipan rontok.

Akibat dari penyakit ini, Deni menjadi pemalu karena kepalanya selalu botak seperti sudah tidak ada akar rambutnya lagi. Selain itu, ia juga meninggalkan aktivitas-aktivitas olah raganya. Hal seperti ini berlangsung dari ia SD sampai kuliah. Ia merasa semakin tidak percaya diri ketika penyakitnya kambuh dan membuat rambutnya rontok lagi. Partisipan merasa hidupnya menjadi terbatas dan banyak mengalami kegagalan akibat dari penyakitnya ini. Ia tidak dapat menjalankan semua aktivitas yang seharusnya bisa ia jalani, tidak seperti remaja atau teman-teman sebayanya yang dapat bersenang-senang. Selain itu, ia juga merasa sulit ketika ingin bersaing untuk mendapatkan *pacar*. Deni terkadang mengurung diri dan juga meninggalkan hal-hal yang *fashionable*.

Pada saat Deni berusia 24 tahun, ia baru mengetahui bahwa ia menderita penyakit lupus setelah berobat ke Dokter Zubairi. Deni yang waktu itu sudah menjadi mahasiswa, mengaku baru mengetahui nama penyakit lupus ini. Penyakit lupus yang dialami partisipan menyerang kulit kepala yang ditandai dengan gatal di kulit kepala disertai dengan rontoknya rambut. Partisipan didiagnosa lupus karena ia memenuhi 6 dari 17 gejala umum penyakit ini, yaitu tidak tahan terhadap sinar matahari, bintik-bintik merah di tangan, gatal di kulit kepala yang disertai dengan rontoknya rambut, sakit pada persendian, lekas lelah, dan hasil tes ANA yang positif.

Deni merasa senang dan lega ketika mengetahui penyakit yang sebenarnya walaupun ia mengetahui penyakit ini berbahaya. Hal ini dikarenakan partisipan lelah dengan berbagai pengobatan yang telah dijalannya dan ia dapat menemukan obat yang sesuai dengan sakit yang dideritanya selama ini. Selain merasa senang, Deni juga khawatir akan penyakit yang dideritanya karena penyakit ini berbahaya. Orang tua Deni juga merasa senang dengan diketemukannya penyakit anaknya ini. Mereka juga senang karena telah menemukan dokter yang sesuai dengan penyakit anaknya setelah mencoba berbagai pengobatan selama ini.

Pada saat ini partisipan masih mengkonsumsi obat. Semenjak didiagnosa lupus tahun 1994, penyakit partisipan kambuh pada tahun 2006. Hal ini disebabkan karena partisipan mengalami depresi dan tekanan akibat dari masalah rumah tangga dan pekerjaannya. Dalam rumah tangga ia kecewa dengan istrinya karena istrinya tidak terbuka dalam mengatur keuangan. Sedangkan dalam hal pekerjaan, Deni tidak menyetujui salah satu rencana perusahaan sehingga ia memperjuangkan pendapatnya dan hal ini membuatnya tertekan.

Mengenai penyakit yang dideritanya ini, hanya orang tua partisipan yang mengetahuinya dan selalu mendukung Deni. Hal ini dikarenakan Deni memang tidak mau memberitahu orang lain mengenai penyakit yang dideritanya walaupun kepada saudara kandungnya ataupun kepada istri dan anak-anaknya. Menurutnya, tidak ada untungnya jika partisipan memberitahu orang lain. Alasan partisipan tidak memberitahu istrinya adalah bukan karena partisipan takut ditinggalkan oleh istrinya, tetapi lebih dikarenakan ia tidak mau istrinya menjadi repot dan menjadi khawatir kepadanya. Selain itu, partisipan juga merasa tidak percaya diri dan tidak nyaman, takut dianggap bahwa ia minta dikasihani. Rekan-rekan kerja partisipan juga tidak ada yang mengetahui penyakit lupus yang partisipan derita. Alasan partisipan tidak mau memberitahu mereka adalah karena partisipan tidak mau dibedakan dan didiskriminasikan di dalam pekerjaan akibat dari penyakit yang dideritanya. Menurutnya, hal ini akan merepotkan dirinya karena nanti ia akan mendapat batasan dalam bekerja jika perusahaan tempatnya bekerja mengetahui penyakit yang dideritanya. Partisipan ingin dapat berkompetisi dengan rekan kerjanya yang lain

tanpa mereka harus mengetahui penyakit yang ia derita, tetapi memang benar-benar melihat dari kemampuan partisipan sendiri.

c). Pengambilan Keputusan

Mengenali Tantangan

Tahap ini melibatkan adanya pengenalan masalah atau tantangan dengan baik untuk mencegah resiko terbentuknya asumsi yang salah dan menggampangkan masalah. Partisipan Deni menyadari dampak penyakit lupus ini terhadap kondisi tubuh dan pekerjaannya. Ia mengetahui bahwa penyakit ini menyebabkan kondisi fisiknya menurun. Dalam bekerja, Deni menjadi lekas lelah dalam menjalankan pekerjaannya dibandingkan orang normal lainnya. Ia juga mengalami kerontokan rambut dan *moon face* akibat dari pengobatannya, yang menyebabkan dirinya menjadi kurang percaya diri dalam lingkungan pekerjaannya. Selain itu, penyakit ini juga dapat membuat penderitanya tidak fleksibel, merasa terhambat dalam melakukan sesuatu, menjadi tidak stabil dan kurang konsentrasi dalam bekerja. Walaupun begitu, ia tidak mengalami penurunan kualitas kerja karena ia dapat menampilkan dan melakukan pekerjaannya dengan baik sampai akhirnya ia mendapat posisi yang tinggi seperti saat ini.

“cuma emang cepet cape gitu lo. Oh, sulit bekerja, pernah pernah. Jadi orangnya gak stabil kan ya, mungkin jadi kurang konsentrasi ya.” “kalo waktu rontok, waktu botak, saya juga agak terganggu sih.”

“... Cuman saya pikir saya sama dengan yang lain, cepat capek. Saya kan kerja di sini sampai jam 7 jam 9 gitu ya, mmm badan saya itu lelah banget, mungkin kalo diliat dari orang lain mereka tetap fit, tapi saya lelah,....”

“... mungkin bisa bikin jadigak fleksibel ya, kayak saya, terhambat gitu lo, jadi ada ganjelan. Menurut saya gitu,... jadi banyak pertimbangan banyak hal.”

Mencari Alternatif

Pada tahap ini, individu mengumpulkan informasi untuk memperoleh berbagai pilihan yang dapat mengatasi situasi dan kendala yang dihadapi. Begitu pula yang dilakukan oleh partisipan Deni. Ketika partisipan didiagnosa lupus tahun 1994, partisipan tidak mengetahui mengenai penyakit ini, apalagi pada saat itu informasi yang bisa ia dapatkan masih terbatas dan juga belum ada yayasan lupus. Partisipan hanya mendapatkan informasi dari *foto copy*-an makalah yang diberikan oleh Dokter

Zubairi. Sampai pada saat ini, partisipan masih mencari-cari informasi yang lebih lanjut mengenai penyakit ini. Ia mencari informasi dari berbagai media seperti buku dan artikel majalah mengenai lupus. Selain itu, ia juga mendapatkan informasi dari Yayasan Lupus Indonesia (YLI).

“ jadi saya cuma dapet selebaran, stensilan gitu ya, baca aja sendiri. Trus baca buku dari itu, mbak tiara.”

“ iya, sama ini, kalo artikel majalah atau apa, suka ada. Saya suka baca juga ada yang lain atau gak gitu.”

Selain mencari informasi dari berbagai media, Deni juga melakukan konsultasi dengan Dokter Zubairi sebagai dokternya, yang juga merupakan dokter ahli lupus. Jika ada sesuatu yang mengganggu berhubungan dengan kondisi fisik akibat penyakitnya, partisipan bertanya dan meminta masukan dari dokter tersebut. Selain Dokter Zubairi, Deni tidak mau berdiskusi dengan orang lain karena ia juga tidak mau orang lain tau mengenai penyakitnya.

Deni sangat terbuka terhadap informasi-informasi yang ia dapatkan sehingga ia dapat menyikapinya dengan baik. Dari informasi-informasi tersebut, Deni mengetahui bagaimana cara mengatasi dampak penyakit ini terhadap tubuh yang juga berpengaruh terhadap pekerjaannya. Untuk mengatasi rasa cepat lelahnya, Deni banyak berolah raga, makan makanan bergizi seperti sayur dan buah-buahan, dan juga minum susu. Deni juga menyadari bahwa penderita lupus tidak boleh depresi agar penyakitnya tidak kambuh. Ketika Deni merasa stres dalam bekerja, ia mengatasinya dengan cara menanggapi segala sesuatu dengan lebih bijak, ia mencoba memaafkan jika ada suatu hal yang membuatnya kesal atau marah dan tidak menganggap persoalan itu terlalu dalam.

“..cepat lemes gitu kan, harus olah raga, makanan apa aja, yang penting tetep harus susu, sayuran gitu ya, apa aja makan, tapi olah raga jangan ditinggalin...”

“sekarang saya udah agak wise gitu ya, jadi pada saat saya punya kekesalan atau depresi gitu ya, saya coba maafin karena pasti kalo saya marah, depresi, itu pasti kena... lebih pasrah, maksudnya gak terlalu take deep, gitu aja”

Mempertimbangkan Alternatif

Pada tahap ini seluruh pilihan dievaluasi, termasuk dari segi kepraktisan dan konsekuensinya, khususnya keuntungan dan kerugian yang mungkin diperoleh.

Mengenai kondisi tubuh Deni, ia memikirkan alternatif pekerjaan lain yang membuatnya bisa lebih *relax* dan santai, tetapi juga menghasilkan uang. Partisipan sempat memikirkan untuk bekerja di alam seperti bidang pertanian dan perikanan. Selain itu, ia juga memiliki alternatif lain yaitu pindah kerja. Alternatif pindah tempat kerja ini didapatkan karena ia mendapat tawaran dari perusahaan lain.

“Saya enjoy di ini, alam, jadi saya suka bertani, suka perikanan juga, saya pikir saya mau ke sana deh, tapi saya gak mau lepasin pekerjaan dulu.”

“mmm kalau cari pekerjaan di tempat lain itu karena lebih ke..ini malah, mungkin get higher position. Aku udah diterima, bukan diterima malah ditawarin di bank lokal, aaa higher position gitu ya.”

Pada alternatif pekerjaan di alam seperti bertani dan perikanan, partisipan merasa bahwa ia belum siap untuk menjalankannya karena ia merasa belum siap secara finansial jika ia harus meninggalkan pekerjaannya yang sekarang dan hanya mengandalkan pada bertani dan perikanan tersebut. Menurutnya, lebih baik ia tetap bekerja di tempat pekerjaannya yang sekarang karena lebih terjamin secara finansial.

“ Saya enjoy di ini, alam, jadi saya suka bertani, suka perikanan juga, saya pikir saya mau ke sana deh, tapi saya gak mau lepasin pekerjaan dulu. Jadi ya untuk saya punya harapan, pengen sampai usia berapa gitu kan, ninggalin kesibukan, tapi ada duit juga. Ya itu tadi, saya pengen berenti tapi saya mesti safe dulu. Kenapa saya pengen terus bekerja, karena pengen anak saya ngeliat saya proud gitu ya. Jadi saya lagi timbang-timbang, kalo bisa fisik saya kuat sampai 55, saya akan pensiun di akhir, itu kan masa pensiun ya kalo swasta, tapi kalo gak mampu, saya udah mengcover gitu lo.”

Pada alternatif yang lain yaitu pindah tempat kerja, partisipan mendapat penawaran menjadi *Asistent Vice President* di sebuah bank lokal ketika ia masih menjabat sebagai *manager* di perusahaan tempatnya bekerja sekarang. Keuntungan yang ia dapatkan jika ia menerima tawaran tersebut adalah jabatan yang lebih tinggi dan keuntungan lain yang lebih besar, seperti gaji. Selain itu, partisipan juga mempertimbangkan bahwa bank lokal tersebut juga cukup bagus. Partisipan juga mempertimbangkan kerugian jika ia menerima tawaran tersebut. Menurutnya, bank lokal tidak tertata, terencana dan terstruktur dibandingkan dengan bank tempat partisipan bekerja. Partisipan juga memikirkan bahwa jika nanti terjadi sesuatu pada perusahaan, kompensasi yang ia dapatkan di bank lokal tersebut tidak terlalu bagus dibandingkan dengan kompensasi yang akan ia dapatkan di perusahaan tempatnya bekerja sekarang.

“... Waktu itu offering di local companynya juga naik pangkat, 1 step lebih baik gitu ya, itu juga saya tertarik karena kan naik kan, benefitnya ada, naik naik”

“udah tertarik karena companynya juga cukup bagus, saya juga posisinya lebih tinggi.”

“...Kalo di bank lokal mungkin planning atau strateginya ga terlalu tertata gitu, jadi bisa aja bahaya suatu saat akan terjadi ya ... kita juga ada misalnya rugi atau apa, lay off gitu ya, tapi sangat amerika punya ini, style gitu ya, kompensasinya bagus, jadi gak kawatir di situ.”

Mempertimbangkan Komitmen

Pada tahap ini individu melakukan komitmen dalam pelaksanaan pilihannya dengan memberitahu orang-orang terdekatnya untuk mendapat dukungan, masukan, atau kritik terhadap pilihannya. Partisipan Deni melakukan pertimbangan-pertimbangan terhadap alternatif yang ia miliki. Pada akhirnya ia tetap memutuskan untuk tetap bekerja di bank swasta tempatnya bekerja sekarang. Hal ini disebabkan karena mereka dapat memberikan posisi dan keuntungan yang sama dengan apa yang ditawarkan oleh bank lokal tersebut. Menurut partisipan, bukan hanya sama, melainkan lebih baik dari yang ditawarkan di bank lokal tersebut, sehingga partisipan memutuskan untuk tidak pindah.

Deni merasa yakin bahwa pekerjaannya saat ini merupakan pekerjaan yang paling baik untuk dirinya karena ia merasa pekerjaan ini sesuai dengan dirinya. Partisipan menyukai pekerjaan yang mengatur banyak orang dan *team work*. Pada pekerjaan saat ini, partisipan menemukan hal tersebut dan partisipan juga mengatakan bahwa lingkungan pekerjaan juga mendukung. Menurutnya, tidak ada diskriminasi dalam lingkungan pekerjaannya dan mereka memiliki *team work* yang bagus. Hal ini juga yang membuat Deni semakin yakin memutuskan untuk tetap bekerja pada perusahaan tempatnya bekerja sekarang dan semakin termotivasi.

“... Saya itu menemukan kalau saya itu orangnya people ya, persuasif, jadi senang team work, nah kalo misalnya saya dikasih pekerjaan yang single individual, saya juga tolak. Jadi, i feel, saya akan survive pekerjaan yang saya suka gitu lo, jadi makanya saya stay.”

“..Jadi bikin saya ini ya, stay. Di sini sih enak, team worknya bagus, gak ada diskriminasi, gitu ya.”

Deni merasa biasa saja ketika memutuskan untuk tetap bekerja di bank swasta ini. Menurutnya tidak ada yang berbeda karena ia tetap bekerja di perusahaan yang sama dan juga tidak ada kerugian dengan keputusan yang diambilnya karena ia

mendapatkan keuntungan yang setara dengan apa yang ditawarkan perusahaan lain. Walaupun begitu, Deni juga merasa senang karena ia bisa naik menjadi *Asistent Vice President (AVP)*.

Ketika memutuskan hal ini, partisipan memberitahukan kepada orang-orang terdekatnya yaitu istri, orang tua dan mertuanya. Partisipan memberitahu mereka karena sebelumnya partisipan meminta masukan dan pendapat dari mereka ketika partisipan ditawarkan pekerjaan di bank lokal. Istri, orang tua dan mertuanya setuju dan mendukung partisipan dalam keputusan yang diambilnya. Walaupun pada awalnya mertua partisipan lebih menyetujui partisipan menerima tawaran pekerjaan tersebut, tetapi mertua partisipan tetap menyerahkan keputusan kepada partisipan dan juga mendukungnya untuk terus dapat berkarir ke jenjang yang lebih tinggi.

“...Yang kasih advice kan orang tua, mertua, sama istri satu yang bilang, tetep move, mertua saya tu... waktu akhirnya saya milih city bank, oke oke oke., kapan bisa vp tahun ini juga, gitu kan ...”

Partisipan tidak memberitahu akan keputusannya kepada orang lain selain istri, orang tua, dan mertua partisipan. Hal ini disebabkan bukan karena partisipan sengaja menyimpan keputusan yang ia ambil kepada orang-orang tersebut, tetapi karena partisipan tidak ingin mereka berpikir bahwa ia sedang *pamer* atau sombong. Selain itu, menurut partisipan saudara-saudaranya juga tidak tertarik jika ia menceritakan tentang pekerjaannya. Partisipan hanya memberitahukan dan mengajak mereka makan-makan jika ia *promotion*.

“.. Karena itu kan suatu hal yang, buat saya itukan prestasi kan, jadi ada tanggapan bisa 2 kan, jadi kalo kita cerita tu, ini pengumuman atau lagi show off gitu kan.. kalo adik kakak ya gak, saya gak kasih tau. Cuma kalo promotion saya cerita, saya traktir gitu lo.”
“... Mungkin gak interest lah kalo kita ceritain, menurut saya lo.”

Menjalani Keputusan Walaupun Ada Umpan Balik Negatif

Pada tahap ini merupakan tahap dimana individu bersikap terbuka dan kritis terhadap umpan balik negatif dan tetap melaksanakan keputusannya. Partisipan Deni tidak mendapatkan umpan balik negatif dari orang lain. Semua orang setuju dan mendukung partisipan dalam menjalankan keputusannya. Rekan-rekan kerja partisipan juga turut memberi selamat kepada partisipan karena ia bisa naik jabatan. Menurut partisipan, semua orang respek terhadap kenaikan jabatannya saat ini karena

selama ini ia sudah bekerja keras dan hasil pekerjaannya bagus, sehingga ia merasa sudah memenuhi syarat dalam jabatan yang ia miliki saat ini walaupun tidak ada tawaran dari luar.

“gak.. ya congratulate aja gitu lo. Tapi memang dari tahun 2007 sampai promosi itu, emang hal-hal yang saya punya bidang, itu semuanya bagus. Jadi ibaratnya gini, kalo saya gak dikasih offering pun mungkin saya udah eligible, eligible untuk ngedapetin, jadi pas saya dapetin itu, gak masalah, jadi semua orang respect gitu...”

Walaupun Deni memiliki kekurangan dengan adanya penyakit lupus ini di tubuhnya, Deni tetap berusaha untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik lagi. Ia menyadari bahwa dengan meningkatnya posisi dirinya pada saat ini, meningkat juga kesulitan dan cakupan pekerjaan yang harus ia jalankan. Selain itu juga, ia dituntut untuk meningkatkan performa lebih tinggi daripada sebelumnya. Partisipan menanggapi hal ini semua secara positif. Selain ia berusaha lebih baik dalam pekerjaannya, ia juga berusaha tetap menjaga agar dalam bekerja ia tidak terlalu agresif dan selalu melihat kondisi tubuhnya.

“... Saya emang ini sih, agak memperhatikan kalo saya musti lebih perform karena emang lebih susah si ya, scoopnya lebih luas.”
“mungkin ini ya, saya lebih mengalah sekarang. ... pada saat ada kesempatan, ya saya geber gitu kan, tapi saya juga liat kondisi,... Saya jaga-jaga gak terlalu agresif.”

Dalam menjalankan keputusan ini, Deni tidak menemui hambatan dan kesulitan dalam menjalankan pekerjaannya yang sekarang. Hanya kondisi fisiknya yang cepat lelah akibat dari dampak penyakit lupus ini yang membuat ia agak kesulitan dalam menjalankan keputusannya. Walaupun begitu, Deni sudah bisa menghadapi masalah ini. Ia berusaha mengaturnya dengan cara pulang kantor pukul 19.00 agar ia dapat istirahat di rumah. Oleh karena itu, partisipan merasa puas pada pekerjaannya saat ini karena ia dapat menghadapi kesulitan yang ada dan bisa menjalankan pekerjaan sampai pada posisi yang tinggi walaupun ia memiliki penyakit lupus dalam tubuhnya.

“gak, gak ada kesulitan. Cuma saya punya kondisi saya cepet cape, jadi saya harus atur gitu lo.”
“ya itu, jam 7 saya pulang.”
“puas.. ya tadi kan, local graduate, saya punya handicap juga, saya bisa di sini alhamdulillah, saya bersyukur, saya bersyukur sekali.”

d). Faktor-Faktor yang Berperan Dalam Pengambilan Keputusan

Preference

Preference adalah apa yang diinginkan dan disukai oleh pembuat keputusan, mencakup keinginan, harapan, impian, tujuan, dan minat. Bekerja merupakan tempatnya berprestasi dan mencari nafkah. Dengan bekerja, Deni mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya yaitu istri dan anak-anaknya. Selain itu, ia juga ingin mendapatkan status dalam masyarakat.

“pekerjaan..adalah..tempat saya berprestasi, saya mendapatkan nafkah ya, saya juga mendapatkan satu, sebetulnya status ya, saya mungkin gak pede kalo gak bekerja, lalu gak punya penghasilan ya, saya pikir itu, status juga penting.”

Belief

Belief menunjuk pada hipotesa dan teori-teori, misalnya mengenai konsekuensi dari keputusan. Bekerja bagi Deni merupakan hal yang penting di dalam hidupnya setelah keluarga. Dalam bekerja, Deni menginginkan ia mendapat respek dari keluarganya dan juga ia dapat menjadi pemimpin di keluarganya. Hal ini sesuai dengan prinsipnya bahwa seorang laki-laki harus bisa menjadi pemimpin bagi keluarganya. Melalui bekerja inilah cara Deni menjalankan prinsipnya tersebut. Selain itu, pekerjaannya pada saat ini sudah sangat sesuai dengan keinginan, harapan, impian dan tujuannya walaupun pada awalnya bekerja di bank swasta ini merupakan hal yang tidak terduga dan tidak terencana olehnya.

“ya itu tadi, saya ingin i get respect from my family, i lead my family gitu ya, itu aja sih.”

Circumstances

Kategori ini mencakup segala sesuatu yang stabil atau diluar kontrol pembuat keputusan, seperti kejadian eksternal, komponen lingkungan dan pengaruh dari orang lain, dan kualitas-kualitas yang stabil di dalam diri pembuat keputusan. Orang tua dan keluarga Deni merupakan hal yang turut berperan dalam pengambilan keputusannya untuk tetap bekerja. Orang tuanya sangat mendukung dan bangga terhadap dirinya karena dapat berkarir tinggi seperti saat ini walaupun dari kecil ia memiliki penyakit. Keluarga yaitu istri dan anak-anaknya juga merupakan semangatnya dalam bekerja karena Deni menginginkan keluarganya bangga terhadapnya.

“Saya rasa lebih dari orang tua saya ya, orang tua kandung. Dia tu orang yang paling bangga ya sama saya. Ya karena mungkin itu ya, touchnya, atau lain feelingnya ke saya. Dia tau kan adik-adik kakak saya gak ada penyakit, semuanya normal, nah saya itu orang yang punya penyakit dari kecil tertatih-tatih gitu ya, tapi i’m the one yang punya karir, dia respect. Jadi setiap saya promote saya kasih tau, dia paling seneng, paling happy. Ya mungkin itu ya, jadi orang tua ya yang bikin saya tetep di sini, bisa aja saya pindah ke mana gitu ya, tapi karena orang tua yang sangat respect saya kerja di sini, saya juga betah, ya jadi saya terusin.”

“..melalui keluarga ya, jadi kita punya spirit, ini keluarga saya, mereka mesti proud to me, trus istri saya bisa saya lead, ...”

Action

Action menunjuk pada interaksi aktif pembuat keputusan dengan lingkungan, mencakup pencarian informasi, berbicara dengan orang lain, pembuat rencana dan pengambilan komitmen. Dalam membuat keputusan ini, Deni berinteraksi aktif dengan lingkungan. Ia berusaha untuk mencari informasi dari media dan dokter ahli, yang berhubungan dengan penyakitnya agar ia dapat mengatasi dampak dari penyakitnya tersebut terhadap dirinya, yang juga berpengaruh terhadap pekerjaannya. Ketika ia sudah memahami penyakitnya dan dapat mengendalikannya, ia memikirkan dan mendapatkan alternatif pekerjaan. Dalam mempertimbangkan alternatif ini, Deni meminta pendapat dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua, istri, dan mertuanya. Setelah mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari setiap alternatif tersebut, Deni menetapkan komitmen pilihannya dan memberitahukan orang-orang terdekatnya.

4.2.2. Analisis Partisipan Adi

4.2.2.A. Hasil Observasi Partisipan Adi

Sama halnya dengan partisipan Deni, wawancara dengan partisipan Adi dilakukan setelah sebelumnya peneliti menghubungi Adi lewat telepon dan mengatur jadwal pertemuan. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 21 Mei 2008, pukul 18.30 WIB, di rumah orang tua Adi di daerah Pancoran, Jakarta Selatan. Adi dan istrinya menyambut kedatangan peneliti dengan ramah. Sambil tersenyum mereka menjabat tangan peneliti dan langsung mempersilahkan peneliti masuk dan duduk di ruang tamu mereka yang cukup luas.

Sebelum peneliti menjelaskan mengenai penelitian ini, istri Adi telah terlebih dahulu menanyakan tujuan kedatangan peneliti. Lalu peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Setelah Adi menyetujui untuk dilakukannya wawancara, peneliti meminta kesediaan Adi untuk menggunakan alat perekam. Dengan wajah sedikit terkejut dan tubuh agak condong ke depan, Adi menanyakan kepada peneliti mengapa menggunakan alat perekam. Lalu peneliti menjelaskan kembali tujuan dari penggunaan alat perekam dan kerahasiaan data partisipan. Setelah itu, Adi dengan mengangguk-angguk kepala sebagai tanda ia mengerti, bersedia untuk menggunakan alat perekam dan wawancara pun dimulai.

Adi yang ketika itu mengenakan pakaian rumah, kaos putih dan celana panjang terlihat rileks ketika wawancara. Tubuhnya yang agak gemuk dan berkulit hitam duduk santai dengan menyandarkan punggungnya di sofa ruang tamu tersebut. Adi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan terbuka. Ia langsung menjawab pertanyaan dan banyak bercerita mengenai penyakit lupus yang ia derita dan pengalaman yang ia alami selama menderita penyakit ini. Suaranya keras dan bersemangat ketika menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Hal ini menandakan ia tidak canggung dan malu dalam bercerita. Istrinya yang mengenakan kerudung dan baju putih dengan celana panjang hitam dengan setia mendampingi suaminya selama proses wawancara berlangsung. Tidak jarang istrinya membantu Adi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan juga terkadang menanggapi atau menambahkan jawaban yang diberikan Adi. Istrinya juga bersikap sangat terbuka terhadap peneliti karena ia banyak bercerita mengenai kisah hidupnya dengan suaminya selama suaminya sakit. Ia dan Adi menceritakan pengalaman buruk mereka selama Adi sakit. Selama bercerita, gerakan tangan mereka ikut memperagakan apa yang mereka katakan. Hal ini memperlihatkan mereka serius dalam bercerita mengenai pengalaman mereka.

Suasana ketika wawancara cukup tenang dan kondusif sehingga memperlancar jalannya wawancara. Wawancara ini dilakukan selama kurang lebih 120 menit dan pada akhir wawancara peneliti meminta Adi mengisi data partisipan. Adi langsung mengambil dan mengisi lembar data partisipan yang diberikan peneliti.

4.2.2.B. Hasil Wawancara dan Analisis

a). Latar Belakang Partisipan Adi

Partisipan Adi berusia 34 tahun dan sudah menikah. Partisipan menikah pada tahun 2000 ketika ia sudah menderita penyakit lupus. Dari hasil perkawinannya ini, ia memiliki satu orang anak perempuan yang baru berusia 7 bulan dan juga seorang anak angkat laki-laki berusia 2 tahun. Anak keenam dari 8 bersaudara ini bekerja sebagai karyawan di perusahaan otomotif sejak tahun 1996. Adi yang menyelesaikan pendidikan terakhirnya di SLTA, memiliki orang tua yang asli dari Jakarta. Keluarga Adi termasuk keluarga yang berkecukupan.

Laki-laki yang merupakan keturunan Betawi ini menganggap laki-laki di dalam keluarga berperan sebagai kepala rumah tangga. Menurutnya, peran laki-laki ini sudah menjadi peran yang umum, yang ada pada setiap keluarga. Begitu pula dengan orang tuanya yang juga melakukan peran tersebut. Adi sebagai laki-laki memiliki tugas menafkahi istri dan anak-anaknya. Selain itu, ia juga masih berkewajiban membantu orang tua dan mertuanya.

b). Riwayat Penyakit Lupus

Adi menderita penyakit lupus sejak berusia 26 tahun, tetapi baru terdiagnosis lupus pada usia 27 tahun. Sebelum ia terdiagnosis lupus, Adi dirawat di beberapa rumah sakit. Dokter-dokter yang merawat Adi tidak dapat mendiagnosis penyakitnya dan mengatakan bahwa ia mengalami depresi. Hal ini berlangsung sampai pada tahun 2001 ketika hasil biopsinya di RS Cipto menyatakan bahwa ia positif menderita penyakit lupus.

Pada waktu pertama kali ia menderita lupus, wajah dan tubuh Adi terlihat buruk. Kulitnya terkelupas, kulit wajahnya hitam seperti terbakar, dan tangan dan kakinya bengkak. Selain itu, ia juga mengalami beberapa gejala lainnya yaitu panas tinggi, suka *kesemutan*, sakit pada persendian, *ngilu* pada tulang dan nyeri kulit jika terkena sinar matahari, dan wajahnya merah-merah gatal seperti alergi. Penyakit lupus pada Adi menyerang kulit tubuhnya. Pengobatan yang ia jalani juga berdampak pada organ tubuhnya yang lain. Akibat dari pengobatan penyakit ini, mata Adi

menjadi katarak sehingga ia harus menjalani operasi pada kedua matanya pada tahun 2005 dan 2006. Selain matanya katarak, ia juga mengalami kebocoran ginjal. Pada saat ini fungsi ginjalnya menurun menjadi 41%.

Ketika pertama kali didiagnosa lupus, Adi merasa *down*, depresi dan stres karena penyakit ini merupakan penyakit yang akan ia derita seumur hidup dan tidak ada obatnya. Selain itu, ia juga merasa ketakutan akan mengalami kematian. Begitu pula dengan istri Adi, ia merasa sedih ketika mengetahui suaminya menderita penyakit lupus. Ketika sakit, Adi menghadapi ini semua hanya berdua dengan istrinya. Keluarganya tidak banyak ikut campur dan membantu mereka. Keluarga Adi biasa saja ketika mereka mengetahui bahwa Adi menderita penyakit lupus. Hal ini dikarenakan mereka tidak banyak mengetahui mengenai penyakit ini dan juga sibuk mengurus keluarga masing-masing.

Adi dan istrinya merasa malu akan keadaan tubuh dan wajah Adi yang menjadi buruk. Adi malu karena tubuhnya membengkak, wajahnya bulat dan hitam seperti terbakar, dan juga kulit tubuhnya terkelupas dan bersisik. Adi tidak jarang mendapat gunjingan dan hinaan dari orang lain akan keadaannya ini. Hal yang sama juga ia alami dalam lingkungan pekerjaannya. Rekan-rekan kerja Adi menjauhinya ketika mereka tau Adi menderita penyakit lupus. Mereka menjaga jarak dengan Adi jika bertemu. Bukan hanya rasa malu, hinaan dan penolakan, penyakit lupus ini juga berpengaruh pada sulitnya Adi memiliki anak. Ia baru bisa memiliki anak setelah 7 tahun menikah. Keadaan ini membuatnya semakin terpuruk dan depresi. Ia menjadi sensitif dan selalu berpikiran buruk terhadap segala sesuatu. Perlakuan buruk juga menimpa istri Adi. Banyak teman-teman Adi yang menyarankan istri Adi untuk meninggalkan suaminya karena keadaan suaminya yang seperti itu.

Adaptasi Adi terhadap penyakitnya berlangsung cukup lama yaitu 2 sampai 3 tahun sejak ia didiagnosa lupus. Adi dan istrinya hanya bisa pasrah dan menerima keadaan ini. Mereka tidak terlalu memikirkan perkataan orang lain. Istri Adi sangat mendukung dan selalu setia merawatnya walaupun keadaan Adi seperti itu. Adi mengakui bahwa istrinya adalah orang yang paling dekat dan tabah dalam

mendampinginya selama ia sakit. Ia merasa istrinya sebagai penyemangat hidupnya selama ini.

Penolakan yang ia alami dalam lingkungan pekerjaannya juga dapat ia atasi dengan baik. Ia tidak terlalu memikirkan sikap rekan kerjanya yang secara tidak langsung terlihat menjauhinya. Ia tetap bersikap biasa saja, sampai akhirnya mereka mengerti penyakit yang dideritanya dan kembali bersikap biasa kepada Adi.

c). Pengambilan Keputusan

Mengenali Tantangan

Tahap ini melibatkan adanya pengenalan masalah atau tantangan dengan baik untuk mencegah resiko terbentuknya asumsi yang salah dan menggampangkan masalah. Pada partisipan Adi, ia telah menyadari dampak dari penyakit ini terhadap dirinya dan pekerjaannya. Dalam bekerja, ia menjadi cepat lelah, lemas dan kurang bertenaga. Selain itu, dampak pengobatan dari lupus menyebabkan tubuh Adi membesar dan matanya menjadi katarak. Adi merasa malu akan keadaan tubuhnya yang membesar tidak normal. Ia juga mengalami kesulitan dalam membaca dan mengenali orang karena katarak pada matanya. Walaupun begitu, menurutnya ia tidak mengalami penurunan kualitas kerja karena ia masih bisa melakukan apa saja dipekerjaannya.

“dampaknya itu satu cepet capek, kedua kalo lagi panas ya satu panas udara, panas matahari, dua panas badan suhu badan ya keringatan, itu pengaruhi faktor tubuh kita, badan jadi lemes kayak orang gak ada tenaga, kayak untuk berbicara aja kita udah gak kuat itu dampak dari SLEnya. Untuk bicara aja udah gak kuat, untuk tenaga aja merasa kayak orang gak bergairah lah gitu, kurang bertenaga lah, itu faktor utama lupus kalo orang capek gitu, sampe sekarang.”

“kerja, kalo baca gini gak keliatan, jadi kalo keliatan hurufnya dua, kadang empat...”

“ya minderlah, namanya bulet gak normal,...”

Mencari Alternatif

Pada tahap ini, individu mengumpulkan informasi untuk memperoleh berbagai pilihan yang dapat mengatasi situasi dan kendala yang dihadapi. Ketika pertama kali didiagnosa lupus, Adi belum mengetahui mengenai penyakit ini. Ia pernah mendapatkan informasi dari Dr. Abidin, tetapi tidak secara mendalam. Ia baru

memahami penyakit ini setelah mendapatkan penjelasan dari Prof. Zubairi. Adi merasa tidak puas akan informasi yang telah didapatkannya. Ia juga mencari-cari informasi dari berbagai media yaitu televisi, majalah, koran dan buku. Bahkan ia sampai membuat kliping mengenai penyakit ini agar ia mudah membacanya. Selain dari dokter dan media, ia juga mendapat informasi dari Yayasan Lupus Indonesia (YLI).

“pas tau-taunya itu, pas ngerti-ngertinya ya dari prof zubairi. Dulu dari dr abidin sempet tau SLE ya, cuma setau disitu lupus itu kekebalan tubuhnya lemah, tinggi gitu kan...”

“ya taunya dari nonton-nonton tv, majalah juga saya ingat. Dulu majalah sempet saya kliping, kan enak saya baca, sampe ke gramedia saya baca, emang gramedia jarang ya kadang ada kadang gak, kebanyakan dari TV.”

“Sama saya kan Sama bu tiara dari yayasan lupus itu...”

Berdasarkan informasi-informasi yang Adi dapatkan, ia mengetahui bahwa penderita lupus tidak boleh terlalu lelah dan stres. Walaupun kondisi lingkungan kerjanya yang berada di pabrik sangat tidak mendukung kondisi tubuhnya, tetapi ia bisa menghadapi hal tersebut. Kondisi pabrik yang panas, berdebu, berasap, bising, dan berbau cat dan *thinner*, sangat menggangukannya. Ia mengatasi dengan cara memakai masker untuk menghindari bau cat atau *thinner* yang dapat membuat Adi menjadi pusing. Selain itu, panas di dalam pabrik membuatnya cepat lelah, sehingga ia mengatasinya dengan cara setengah jam istirahat terlebih dahulu dari waktu istirahat dan langsung menuju tempat yang ber-AC atau tempat terbuka di luar yang banyak angin.

“Saya gini, saya kerja capek nih, kan matahari siang panas ya, di bawah aja kadang kita panas. Kalo gak ada kerjaan dan ada waktu istirahat nih jam 8.30 atau jam 9.30 saya istirahat nih, ntar kira-kira jam 9 nih, saya kabur, lari ke tempat yang lebih adem, saya lari ke AC, ntah ke ruang poli, ntah ke ruang tata usaha, saya ngadem, tiduran, ntar kalo udah kerja balik lagi, saya ngatasinnya gitu. Kalo gak saya nongkrong di tempat luar yang ada angin-angin. Emang SLE itu kan gak boleh kena udara panas ya, cara ngatasinnya gitu.”

“masker, ya paling itu buru-buru menghindar.”

Mempertimbangkan Alternatif

Pada tahap ini seluruh pilihan dievaluasi, termasuk dari segi kepraktisan dan konsekuensinya, khususnya keuntungan dan kerugian yang mungkin diperoleh. Melihat kondisi tubuh Adi yang memburuk akibat dari penyakit lupus ini membuatnya memikirkan alternatif lain yang sesuai dengan kondisi tubuhnya. Ia

pernah memikirkan untuk berhenti bekerja karena ia merasa malu hanya dapat bekerja 2 hari, lalu masuk rumah sakit untuk diopname. Dalam setahun ia bisa 16 kali dirawat di rumah sakit dan hanya bisa bekerja beberapa hari saja. Selain berhenti bekerja, ia juga memikirkan untuk berwirausaha dengan istrinya.

“dulu pernah gini, apa berenti aja kerja, dulu pernah dia ngomong kayak gitu. Iya soalnya gak enak masa kerja cuma sebentar, 2 hari trus opname.”

“...kalo dia bilang, kita wirausaha aja...”

Adi mempertimbangkan alternatif ini dan berdiskusi bersama-sama dengan istrinya. Pada alternatif berhenti bekerja, ia hanya mendapat keuntungan menghindari rasa malu dan tidak enak karena hanya bisa masuk kerja beberapa hari. Ia lebih banyak melihat kerugiannya, yaitu ia tidak bisa mencari pekerjaan lain karena ia merasa tidak ada kantor yang mau menerima keadaannya yang berpenyakit seperti itu. Selain itu, jika ia berhenti bekerja, ia tidak dapat membayar biaya berobat yang mahal. Pada alternatif berwirausaha, Adi juga memikirkan hal yang sama seperti alternatif sebelumnya. Dengan berwirausaha pekerjaannya lebih ringan daripada ia bekerja di pabrik, tetapi ia tidak dapat mencukupi biaya berobat dan kontrol ke dokter jika hanya mengandalkan wirausahanya.

“kalo berenti ya sekarang mikirnya gini, kita kemaren-kemaren mikirnya, satu berobatnya mahal-mahal. Kedua, nanti kalo misalnya dia udah berenti, kalo saya masih panjang ya, istilahnya Saya kerja masih panjang, kalo kayak sekarang saya punya anak, gimana saya ngurusinnya. Kalo dia bilang, kita wirausaha aja, saya bilang bisa gak dengan wirausaha itu kita iniin obatnya dia, sedangkan obatnya itu, kita kontrol itu, dulu itu pertama kali sebulan, eh seminggu itu bisa 2 kali”

Mempertimbangkan Komitmen

Pada tahap ini individu melakukan komitmen dalam pelaksanaan pilihannya dengan memberitahu orang-orang terdekatnya untuk mendapat dukungan, masukan, atau kritik terhadap pilihannya. Setelah mempertimbangkan alternatif yang ada, Adi memilih untuk tetap bekerja pada pekerjaannya yang sekarang. Walaupun ia merasa pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang tepat dan sesuai dengan kondisi tubuhnya karena pekerjaan ini berat, tetapi ia tetap memutuskan untuk bekerja di tempatnya semula. Ia lebih mengutamakan fasilitas yang ia dapatkan dari perusahaan tempatnya

bekerja tersebut, terutama mengenai jaminan kesehatan dan peminjaman uang, daripada pekerjaannya.

“kalo dibilang tepat, kalo pekerjaannya sih gak tepat ya, kalo dari segi fasilitasnya tepat. Kalo kerjaan apa ya, emang kalo dari pengalaman saya ngomong dari media, dari dokter, dari orang-orang, itu gak tepat karena pekerjaannya berat, cuma yang saya ambil itu mungkin dari fasilitasnya ya. Satu, kesehatannya, dua, fasilitasnya ada misalnya saya minjem uang rotasi ada, saya minjem uang pendidikan ada, saya butuh uang untuk kontrakan ada, bisa aja saya sakit saya pinjem uang rotasi kan bisa kan, jadi mendukung. Tapi kalo dari segi pekerjaan emang berat, karena otomotif. Yang sehat aja banyak yang keluar, temen saya aja banyak, kalo ada paket banyak yang keluar.”

Ketika memutuskan untuk tetap bekerja di tempat kerjanya saat ini, ia tidak memberitahukan kepada siapa pun. Ia selama ini hanya berdiskusi dengan istrinya. Menurutnya, istrinya adalah orang terdekat yang selalu mendukung dan memberinya semangat. Ia merasa tidak perlu memberitahukan kepada orang lain karena selama ini ia menjalani semuanya hanya berdua dengan istrinya. Selain itu, keluarganya juga tidak pernah mencampuri masalah pekerjaan Adi.

“ya kita cuma sama istri aja ngomonginnya, gak sama orang lain. Selama ini kalo ada apa-apa ngomonginnya cuma sama istri, kita ngapa-ngapain kan emang cuma berdua aja.”

Menjalani Keputusan Walaupun Ada Umpan Balik Negatif

Pada tahap ini merupakan tahap dimana individu bersikap terbuka dan kritis terhadap umpan balik negatif dan tetap melaksanakan keputusannya. Dalam menjalankan keputusan yang telah diambilnya, Adi menemui umpan balik negatif dari rekan-rekan kerjanya. Ada rekan kerjanya yang merasa tidak senang Adi masih bekerja di sana. Menurut Adi, rekan kerjanya tersebut menganggap Adi tidak berguna dan hanya menyusahkan karena penyakit yang dideritanya. Ada juga yang menyarankannya agar ia mengundurkan diri dan tidak perlu bekerja lagi. Adi tidak terlalu memikirkan dan santai dalam menanggapi umpan balik negatif dari rekan kerjanya tersebut. Ia tetap bersikap biasa saja pada rekan kerjanya tersebut. Menurutnya, wajar saja jika ada yang iri terhadapnya. Ia juga merasa selama ini dapat bekerja, tidak seperti apa yang dikatakan oleh rekan kerjanya tersebut, bahkan masih ada rekan kerjanya yang lain yang memiliki penyakit lebih parah daripada dirinya dan sudah tidak bisa bekerja sama sekali. Pada akhirnya umpan balik negatif tersebut

hilang dengan sendirinya karena Adi selalu berusaha menanggapi baik dan bersikap biasa kepada orang-orang yang memberikan umpan balik negatif terhadap keputusannya.

“ya kalo orang pasti ada prasangka buruk ya. Tapi ada juga manusia, ngapain dia kerja, masih sakit kok nyusahin aja. Ada juga yang kayak gitu, namanya manusia, saya tau orangnya, tapi saya enjoy aja. Pasti ada nggak mungkin nggak...”

“...Di kantor saya itu, yang paru-paru kan berobatnya juga bertahun-tahun, yang ginjal juga ada, yang ginjal malah ada yang gak kerja, duduk aja di poli, bertahun-tahun, absen doang, duduk, udah. Datang, absen, duduk di poli, pulang pergi, lembur sih lembur, tapi gak kerja, enjoy aja. Saya aja sakit masih kerja, ya udah. Saya aja sakit masih kerja, ini gak kerja. Mereka lama-lama menghilang sendiri, tapi menghilang gak menghilang gitu, ada basa-basi, dikit-dikit rasa-rasa iri ada ya, gitu.”

Selain umpan balik negatif, Adi juga menemui kesulitan dalam menjalankan keputusannya dengan tetap bekerja di tempat kerjanya saat ini. Kondisi kotornya pabrik tempat Adi bekerja dapat mengganggu kesehatannya, terutama bau *thinner* yang dapat menyebabkan kepalanya pusing. Walaupun begitu, kesulitannya ini dapat ia hadapi dengan memakai masker untuk menghindari mencium langsung bau *thinner* dan cepat-cepat beristirahat jika ia sudah merasa lelah.

“ya saya jauh-jauh dari itulah, thinner, kesulitan saya thinner, saya gak bisa baunya. Kalo dulu saya thinner bisa ya, sekarang kalo bau thinner langsung pusing.”

Adi tetap menjalankan keputusannya dengan baik walaupun ada umpan balik negatif dan kesulitan yang ia temui dalam menjalankan keputusannya. Dari pertama kali bekerja sampai sekarang, ia merasa senang bekerja di tempat kerjanya ini karena fasilitas yang disediakan oleh perusahaan seperti jaminan kesehatan dan pinjaman uang, sangat mendukung kehidupannya. Perusahaan dan atasannya juga mengerti kondisi tubuh Adi saat ini dan mereka tidak pernah mempermasalahkan penyakit lupus yang dideritanya. Selain itu, ia juga merasa senang karena ia mendapat banyak tantangan dengan bekerja di sini. Oleh karena itu, Adi merasa puas bekerja di tempat kerjanya ini walaupun pekerjaannya berat, apalagi dalam kondisi tubuhnya yang sakit lupus seperti ini.

“iya, bagi saya udah mendukung. Walaupun saya sakit, berat. Tapi karena saya enjoy, saya terima udah apa adanya.”

“dari dulu pertama saya masuk sini emang saya sudah seneng, sampe sekarang saya seneng karena fasilitasnya semuanya lebih.”

“iya, ya senenglah karena tantangannya banyak gitu. Kalo pas sakit tantangannya banyak...”

“ya puas gak puas, namanya manusia pasti kurang terus ya. Tapi saya seneng kerja di sini, ya puaslah karena ya fasilitasnya itu semua mendukung.”

d). Faktor-Faktor yang Berperan Dalam Pengambilan Keputusan

Preference

Preference adalah apa yang diinginkan dan disukai oleh pembuat keputusan, mencakup keinginan, harapan, impian, tujuan, dan minat. Dalam bekerja Adi menginginkan uang untuk membiayai kehidupan keluarga, pengobatannya dan pendidikan anak-anaknya yang tinggi. Pekerjaannya saat ini sudah memenuhi harapan dan tujuannya untuk dapat membiayai keluarganya karena fasilitas yang diberikan oleh perusahaan tempatnya bekerja dapat mendukung kehidupannya.

“pengen apa lah, pengen makan, cari uang buat anak, buat keperluan anak buat sekolah. Anak kita kan, kalo kita punya anak, pengen anak lebih dari kita kan. Bapaknya lulusan SMA, anaknya jangan sampe. Kalo kita panjang umur kan penginnya anak pendidikannya lebih tinggi, pengennya gitu.”

Belief

Belief menunjuk pada hipotesa dan teori-teori, misalnya mengenai konsekuensi dari keputusan. Pekerjaan bagi Adi adalah hal yang sangat penting dalam hidupnya. Baginya, bekerja memiliki arti yang sama dengan hidupnya. Selama ia hidup, berarti selama itu juga ia bekerja.

“ya dengan kerjaan bagi saya sebagai hidup. Saya hidup nih, berarti saya kerja. Berarti kalo saya hidup saya kerja gitu aja.”

Circumstances

Kategori ini mencakup segala sesuatu yang stabil atau diluar kontrol pembuat keputusan, seperti kejadian eksternal, komponen lingkungan dan pengaruh dari orang lain, dan kualitas-kualitas yang stabil di dalam diri pembuat keputusan. Dukungan dari istri yang selalu setia dan tabah dalam menemani Adi, merupakan hal yang paling berpengaruh dalam proses Adi mengambil keputusan. Diskusi yang Adi lakukan dengan istrinya dan saran-saran dari istrinya, membuat Adi semakin yakin untuk mengambil keputusan dan menjalaninya dengan baik walaupun ada umpan balik negatif yang ia terima ketika menjalankan keputusan ini.

“.... cuma yang dukung pribadi saya sendiri sama istri, cuma yang jalan itu saya berdua. Dari dulu sampai sekarang kemana-mana selalu berdua.”

Action

Action menunjuk pada interaksi aktif pembuat keputusan dengan lingkungan, mencakup pencarian informasi, berbicara dengan orang lain, pembuat rencana dan pengambilan komitmen. Dalam membuat keputusan ini partisipan mengenali penyakit dan dampak dari penyakit yang ia derita dengan mencari informasi dari berbagai media, dokter dan yayasan. Ketika ia memiliki alternatif pekerjaan yang sesuai dengan kondisi tubuhnya, ia berdiskusi dengan istrinya. Alternatif-alternatif tersebut ia pertimbangkan keuntungan dan kerugiannya dan pada akhirnya ia tetap memutuskan untuk tetap bekerja di tempat kerjanya saat ini.

4.2.3. Analisis Partisipan Alex

4.2.3.A. Hasil Observasi Partisipan Alex

Wawancara dengan Alex dilakukan sebanyak dua kali. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 26 Mei 2008, pukul 15.30 WIB, di RS Kramat 128 Jakarta. Ketika itu, Alex yang baru dari kantor mengenakan kaos berkerah berwarna hijau tua, celana panjang hitam dan sandal.

Alex menyambut peneliti dengan ramah, tersenyum dan langsung bersalaman dengan peneliti ketika bertemu. Sebelum memulai wawancara, peneliti meminta kesediaan Alex untuk menggunakan alat perekam selama wawancara berlangsung. Dengan tersenyum Alex menjawab bahwa ia bersedia dan wawancara pun dimulai oleh peneliti.

Pada awal wawancara, walaupun terbuka dalam menjawab, Alex yang bertubuh tinggi besar dan berkulit coklat ini terlihat tegang dan kaku. Alex langsung menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, tetapi volume suaranya pelan dan kecil. Walaupun volume suaranya pelan, tetapi masih terdengar jelas oleh peneliti. Selain itu, Alex duduk sedikit ke depan, tidak menyandarkan punggungnya ke sofa. Setelah beberapa menit, Alex terlihat lebih rileks dengan duduk menyandar di sofa. Ia lebih banyak bercerita ketika menjawab pertanyaan dan volume suaranya yang mulai membesar. Selama wawancara berlangsung, Alex selalu tersenyum dan terjadi

kontak mata antara Alex dan peneliti. Terkadang, mata Alex menerawang ketika mengingat masa lalunya.

Suasana ruang tunggu dokter pada saat itu masih sepi, tetapi terkadang terdengar suara suster yang hilir mudik dan suara gaduh suster mendorong pasien yang berada di tempat tidur. Wawancara dihentikan pada pukul 16.10 WIB karena Alex harus diperiksa oleh dokter. Peneliti dan Alex sepakat untuk melakukan wawancara kembali minggu depan pada waktu dan tempat yang sama.

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Senin, 2 Juni 2008, pukul 15.00 WIB, di RS Kramat 128 Jakarta. Wawancara kembali dilakukan di ruang tunggu dokter. Pada pertemuan kedua ini, Alex yang menggunakan kaos berkerah berwarna merah marun, celana panjang hitam dan sandal. Volume suaranya tidak sekecil pada pertemuan pertama dan ia juga semakin terbuka dalam menjawab pertanyaan peneliti dengan lebih banyak bercerita mengenai istri dan keluarganya.

Suasana wawancara pada saat itu cukup ramai. Walaupun begitulah, Alex tetap bersemangat menceritakan pengalaman-pengalaman hidup, keluarganya dan menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Wawancara berlangsung selama 75 menit dan selesai pada pukul 16.15 WIB. Setelah wawancara selesai, peneliti meminta Alex mengisi data partisipan dan ia langsung menerima dan mengisi lembar data partisipan yang peneliti berikan.

4.2.3.B. Hasil Wawancara dan Analisis

a). Latar Belakang Partisipan Alex

Partisipan Alex berusia 31 tahun dan sudah menikah. Partisipan menikah pada tahun 2004 ketika ia telah terdiagnosis lupus. Dari hasil pernikahannya, ia memiliki dua orang anak, satu laki-laki dan satu lagi masih di dalam kandungan. Anak kedua dari empat bersaudara ini bekerja sebagai pegawai negeri, sejak tahun 2005. Laki-laki yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan sarjananya di universitas negeri di Jakarta ini, pada saat ini sedang melanjutkan pendidikan S2 di universitas negeri di Jakarta. Ia hanya sendiri di Jakarta karena kakak, adik dan orang tuanya tinggal di

Amerika. Orang tua Alex berasal dari Sumatra Utara dan berasal dari keluarga yang tergolong mampu.

Alex yang merupakan keturunan Batak ini mengaku bahwa orang Batak memiliki watak yang keras. Ia mengakui bahwa jika ia memiliki kemauan, ia akan bertekad untuk mendapatkannya. Sebagai laki-laki dan kepala keluarga seharusnya bisa lebih tinggi dari istri dalam hal pendapatan dan pekerjaan, tetapi karena penyakit lupus yang dideritanya, Alex menyadari bahwa ia tidak dapat melakukan hal tersebut. Ia menyadari kondisi fisiknya tidak mampu dan istrinya pun dapat menerima keadaan dirinya yang seperti ini.

b). Riwayat Penyakit Lupus

Alex memiliki gejala-gejala lupus sejak tahun 2001, ketika ia berusia 24 tahun. Pada waktu itu, ia dirawat di rumah sakit selama 2 bulan karena tubuhnya demam tanpa diketahui penyebabnya secara pasti. Lalu dokter mendiagnosis bahwa di dalam tubuhnya terdapat penyakit lupus yang masih pasif. Setelah itu, ia bekerja di luar negeri selama 2 tahun.

Pada usia 26 tahun, tahun 2003, barulah Alex terdiagnosis lupus setelah ia kembali ke Indonesia. Orang tua Alex melihat gejala-gejala lupus yang ada dalam tubuhnya semakin terlihat karena tubuh Alex menjadi bengkak. Alex memiliki adik yang juga menderita lupus, sehingga orang tuanya mengetahui gejala-gejala yang ada pada penderita lupus. Lalu, Alex memeriksakan dirinya ke dokter. Setelah diperiksa dan tes ANA, ternyata hasilnya positif dan lupus di dalam tubuhnya sudah sangat aktif. Lupus yang diderita Alex menyerang ginjalnya sehingga ginjalnya mengalami kerusakan dan mengakibatkan tubuhnya membengkak.

Alex merasa sedih dan *down* ketika mengetahui lupus yang ada dalam tubuhnya menjadi aktif. Ia merasa sedih karena harus mengubur semua cita-citanya yang tinggi dan rencana-rencananya untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik lagi akibat dari penyakit lupus yang dideritanya. Ia merasa kecewa dengan kondisinya yang seperti ini. Selain itu, ia juga frustrasi karena setelah ia mengundurkan diri dari perusahaan yang berada di luar negeri tersebut, ia memikirkan bahwa ia tidak bisa

bersaing dengan orang lain yang sehat dan tidak ada perusahaan yang mau menerimanya bekerja. Kesedihan, kekecewaan dan rasa frustrasinya ini berlangsung selama 6 bulan, dan selama itu pula Alex tidak bekerja. Sama halnya dengan Alex, orang tuanya juga merasa sedih karena selain adiknya, ternyata Alex juga menderita lupus. Istri Alex yang waktu itu masih menjadi kekasihnya juga merasa sedih, tetapi ia bisa menerima keadaan Alex dan tetap ingin menikah dengannya.

Masa adaptasi selama 6 bulan membuat Alex dapat menerima keadaannya saat ini. Ia menyesuaikan kembali cita-cita, visi dan misinya dengan kondisinya saat ini. Ia berusaha merubah idealisme dalam dirinya dengan tidak terlalu mengejar sesuatu yang terlalu tinggi. Selain itu, ia juga membatasi aktivitas yang dapat memacu kambuhnya penyakit lupus, seperti pergi ke tempat-tempat terbuka yang berhubungan langsung dengan sinar matahari dan olah raga fisik di luar ruangan. Dorongan dari orang tua, istri dan keluarganya membuatnya semakin semangat dalam menghadapi penyakit ini. Ia berusaha menjalankan aktivitas seperti biasa. pernikahannya juga membuatnya semakin termotivasi untuk bekerja karena sebagai kepala keluarga ia harus bertanggung jawab untuk menafkai keluarganya. Walaupun ia menyadari bahwa ia tidak dapat memiliki pendapatan dan jabatan yang lebih tinggi daripada istrinya, istrinya dapat menerima keadaan Alex dan tetap menghargainya.

Rekan-rekan kerja Alex tidak mengetahui penyakit lupus yang diderita olehnya. Ia mengatakan bahwa ia tertutup mengenai penyakitnya ini sehingga ia tidak menceritakan pada orang lain. Ia takut jika ada orang lain yang mengetahui penyakitnya, akan berpengaruh pada pekerjaannya. Ia bisa dijatuhkan jika ada orang yang tidak suka pada dirinya.

b). Pengambilan Keputusan

Mengenali Tantangan

Tahap ini melibatkan adanya pengenalan masalah atau tantangan dengan baik untuk mencegah resiko terbentuknya asumsi yang salah dan mengganggakan masalah. Alex menyadari bahwa penyakit lupus ini berdampak pada menurunnya kondisi fisik dan tenaga. Ia menjadi cepat lelah dalam melakukan kegiatan. Walaupun

begitu, ia tidak merasakan dampak yang terlalu besar dari penyakitnya ini terhadap pekerjaannya karena pekerjaannya sebagai pegawai negeri sangat santai dan tidak ada stres dalam menjalankan pekerjaannya.

“cepat lelah, mungkin cepat lelahnya itu...”

“... jadi dampaknya menurut saya itu gak terlalu besarlah.”

Mencari Alternatif

Pada tahap ini, individu mengumpulkan informasi untuk memperoleh berbagai pilihan yang dapat mengatasi situasi dan kendala yang dihadapi. Sebelum Alex terdiagnosis lupus, ia sudah mengetahui dan mendapat informasi mengenai penyakit ini dari adiknya yang juga menderita lupus sejak dari kecil. Selain dari keluarganya, Alex juga berusaha mencari informasi dari berbagai media, seperti internet, koran, dan majalah. Ia juga banyak berkonsultasi dengan orang tuanya mengenai penyakit lupus ini. Menurutnya, orang tuanya lebih mengerti mengenai penyakit ini karena selama ini orang tua Alex merawat adiknya yang juga menderita penyakit lupus.

“paling ya informasinya saya baca dari internet, dari koran mungkin suka ada masuk kompas, majalah kadang-kadang, ya kayak gitu-gitu aja.”

“kalo lagi ada orang tua, ya sama orang tua, karena orang tua selama ini ngurus adik saya yang lebih mengerti saya mungkin saya sama dia, kalo mau lebih mendalam ya sama orang tua.”

Dari pengalaman adiknya dan informasi tambahan lain yang Alex peroleh, ia mengetahui hal-hal apa saja yang dilarang, hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan makanan apa saja yang harus dikonsumsi. Dalam menghadapi kesulitan dalam pekerjaan mengenai jam lembur, Alex mengatasinya dengan tidak masuk keesokan harinya untuk beristirahat.

“Mungkin kadang-kadang ada lembur ya, tapi gak seringlah itu pun ada timingnya lembur, lagi sibuk-sibuknya itu ada waktunya, biasanya di awal tahun di akhir tahun, bisa ketebak lah gitu, kita dimana pekerjaan yang load tinggi dimana yang rendah kita tahu, jadi bisa gampang kita atur. Jadi kalo kita keliatan kondisinya turun, ya ambil aja cuti 1 -2 hari, gampang.”

“Saya lebih tau saya udah lebih besar, saya bisa menjaga kondisi saya, larangannya apa yang dilarang ya bisa kita jauhin, yang bisa semakin baik ya harus kita ambil”

Mempertimbangkan Alternatif

Pada tahap ini seluruh pilihan dievaluasi, termasuk dari segi kepraktisan dan konsekuensinya, khususnya keuntungan dan kerugian yang mungkin diperoleh. Ketika Alex didiagnosis lupus, ia tidak memiliki pekerjaan karena ia mengundurkan diri dari pekerjaannya akibat dari penyakit lupusnya ini. Ketika itu, terdapat beberapa pilihan yaitu tetap tidak bekerja, menjadi pegawai negeri, dan membuka usaha sendiri.

Alex merasa frustrasi karena ia ingin berusaha tetapi kondisi tubuhnya tidak mendukung. Ia merasa tidak percaya diri jika harus bersaing dengan orang yang sehat. pernikahannya membuatnya menjadi termotivasi untuk bekerja karena ia harus bertanggung jawab terhadap keluarganya. Menurutnya tidak ada untungnya jika terus tidak bekerja. Ia juga merasa malu kepada istrinya jika tidak bekerja.

“...saya mau lanjutin apa gak kerjaan saya, saya agak sedikit frustrasi lah, mau berusaha bagus kondisi saya kayak gini. Mau fight dengan yang lain kondisi saya kayak gini...”

“...masa saya istri saya menikah kerja, saya nggak? Saya punya istri walaupun saya gak terlalu ngotot, ibaratnya udahlah cari kerjaan.”

Pada alternatif kedua yaitu bekerja menjadi pegawai negeri, pada awalnya Alex tidak menyukai pekerjaan ini. Ia lebih menginginkan bekerja di perusahaan swasta. Melihat kondisi fisiknya setelah menderita lupus, akhirnya ia menerima dan mencoba melamar menjadi pegawai negeri. Banyak keuntungan yang dapat Alex peroleh dari alternatif ini yaitu pekerjaan ini sesuai dengan kondisi fisiknya, tidak terlalu banyak tekanan dalam bekerja, dan pekerjaannya juga santai dan tidak berat sehingga Alex tetap bisa menjaga kondisi tubuhnya. Selain itu, ia juga mendapatkan kesempatan meneruskan pendidikan ke jenjang S2 dan S3 gratis.

“...ya pegawai negri sudah sangat bagus, saya bisa sekolah lagi di bayarin. Nanti saya bisa ambil s3 kalo saya optimis, saya bisa ambil s3 saya pikir.”

“mungkin di sini kamu gak terlalu banyak pressure, kedua waktunya juga bisa lebih banyak menjaga kondisi.”

Alternatif yang ketiga yaitu membuka usaha sendiri. Keuntungan dari alternatif ini adalah Alex mendapatkan pemasukan keuangan dengan pekerjaan yang sangat santai karena tidak perlu memantau usahanya setiap hari. Walaupun begitu, ia

juga mempertimbangkan bahwa ia akan merasa bosan jika ia hanya mengandalkan usahanya tersebut karena pekerjaannya tidak bervariasi, berbeda dengan pekerjaan di kantor.

“...saya pikir alternatif mungkin satunya membuka usaha sendiri mungkin...”

“kalo usaha, mungkin saya jadi kesibukannya kan gak setiap saat bisa pantau. Kalo kerjaan kan kita tiap hari datang dengan sesuatu yang mungkin besoknya beda lagi pekerjaannya harian dengan hari ini, sekarang dengan besok jadi gak bosan lah variatif...”

Mempertimbangkan Komitmen

Pada tahap ini individu melakukan komitmen dalam pelaksanaan pilihannya dengan memberitahu orang-orang terdekatnya untuk mendapat dukungan, masukan, atau kritik terhadap pilihannya. Setelah melihat kondisi fisik dan alternatif yang ada, Alex memutuskan untuk bekerja sebagai pegawai negeri. Walaupun pada awalnya ia tidak menyukai pekerjaan ini, tetapi setelah dipertimbangkan kembali, pekerjaan ini yang paling sesuai untuk kondisinya pada saat ini dan paling baik bagi dirinya. Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai pegawai negeri tidak terlalu berat, santai, dan tidak terlalu banyak tekanan, tidak seperti bekerja pada perusahaan swasta.

“...saya gak mau, tapi karena keadaan kayak gini lah saya terima harus dengan lapang dada...”

“dengan lihat kondisi saya sih, saya iya-ya aja karena saya untuk compare dengan sesuatu yang lain lagi udah gak ada kesempatan buat saya. Karena saya pikir sih dengan keadaan yang sekarang, kerjaan saya yang sekarang ini sudah sangat baik.”

“ini pegawai negri ini udah yang paling bagus...”

Keputusan yang Alex ambil bukan hanya bekerja menjadi pegawai negeri, tetapi juga membuka usaha sendiri. Alex memiliki beberapa usaha sendiri seperti rumah kontrakan dan saham *stock market* yang dapat ia kontrol melalui internet. Ia merasa mampu menjalankan kedua-duanya karena usaha sendiri yang dimilikinya tersebut tidak banyak menyita waktunya dan tidak selalu harus terpantau olehnya. Selain itu, dengan ia menjalankan kedua alternatif ini, ia mendapat pemasukan ganda dan lebih besar.

“kalo usaha kesibukannya kan gak setiap saat kayak kontrak-kontrakan. Itu okelah kita ada 4 tempat, tapi kan gak tiap hari kita kelilingi kan. Trus oke dari stock market kita bisa pantau, tapi gak setiap saat...”

“...Kalo kita bisa double kenapa gak, kan jadi ada 2 pemasukan.”

Ketika Alex memutuskan untuk mencoba melamar menjadi pegawai negeri, Alex memberitahu orang tua dan istrinya. Mereka semua mendukung keputusan Alex untuk menjadi pegawai negeri karena menurut mereka pekerjaan ini paling sesuai dengan kondisi Alex pada saat ini.

“ya kan, sebenarnya semuanya udah tau dulu karena kan tahapan pegawai negri kan panjang. Ketika saya mau masukin form lamaran, semuanya udah saya kasih tau donk, dan semuanya udah siap..”

“mendukung, karena memang mereka sudah tau melihat kondisi saya kayak gimana...”

Menjalani Keputusan Walaupun Ada Umpan Balik Negatif

Pada tahap ini merupakan tahap dimana individu bersikap terbuka dan kritis terhadap umpan balik negatif dan tetap melaksanakan keputusannya. Alex tidak mendapatkan umpan balik negatif dari orang lain. Semua orang menyetujui dan mendukung Alex untuk menjalankan keputusannya. Istri dan orang tua Alex selalu memberinya semangat dalam menjalankan keputusan ini.

“gak sih saya pikir, kalo dari lingkungan terdekat sih semuanya biasa-biasa aja gitu, gak ada feed back yang negatif gitu. Mungkin kadang-kadang kalo orang tua telepon ingetin dengan kondisi, kerjanya diatur.”

“iya, mengenai pekerjaan, penyakit saya ini, mereka semua kasih semangat gitu ke saya.”

Walaupun Alex memiliki penyakit lupus ini, ia tetap dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan padanya. Alex tidak menemui kesulitan dalam menjalankan keputusannya ini, semuanya mendukung baik dari keluarga maupun pekerjaannya. Pekerjaannya sebagai pegawai negeri yang tidak berat dan santai, sangat sesuai dengan kondisi tubuhnya. Selain itu, ia juga dapat mengatur dan menjaga kondisi tubuhnya walaupun ia juga memiliki usaha lain. Oleh karena itu, Alex sangat merasa puas pada pekerjaannya saat ini karena banyak hal positif yang dapat diperolehnya.

“gak ada, justru malah fine-fine aja, bagus kerjaan saya, karena apa yang mereka perintah saya bisa kerjakan, saya bisa berikan, satisfied, ya udah cukup.”

“kesulitan.. gak ya, semuanya baik, pekerjaannya juga sesuai dengan kondisi saya, saya juga selama ini bisa mengatur dan menjaga kondisi saya gitu ya, ya udah gitu aja.”

“karena saya pikir sih dengan keadaan yang sekarang, kerjaan saya yang sekarang ini sudah sangat baik. Ya udah banyak positifnya, karena apa ya, satisfied, puas saya.”

d). Faktor-Faktor yang Berperan Dalam Pengambilan Keputusan

Preference

Preference adalah apa yang diinginkan dan disukai oleh pembuat keputusan, mencakup keinginan, harapan, impian, tujuan, dan minat. Dalam bekerja, Alex berusaha mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, anak-anak. Selain itu, ia juga ingin membiayai pendidikan anak-anaknya.

“... kalo kita udah bekerja ya untuk mencari nafkah ajalah. Untuk anak saya, untuk pendidikan, untuk keluarga, yang penting di dalam keluarga ini, istri sama suami gak bersaing ya. Menunjukkan mana yang hebat, yang penting kita sama-sama cari duit kita buat tabung untuk anak kita. Biar nantinya dia juga untuk pendidikan yang dia inginkan bisa kita penuhi, itu aja.”

Belief

Belief menunjuk pada hipotesa dan teori-teori, misalnya mengenai konsekuensi dari keputusan. Pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi Alex, melebihi keluarganya. Alex menginginkan agar ia mendapatkan jabatan yang tinggi di tempatnya bekerja. Ambisi dan idealismenya untuk mencapai cita-cita yang tinggi telah ia sesuaikan dengan kondisinya saat ini, sehingga ia berusaha untuk mencapai posisi yang tinggi pada pekerjaannya ini. Dengan bekerja, ia dapat meraih cita-citanya tersebut.

“ya saya seperti orang-orang lain ya, kalo bisa mencapai yang tertinggi di pegawai negeri ini tapi kalo gak bisa ya udah, yang penting berusaha dulu. Kalo untuk usaha yang lain, ya saya berusaha untuk dapat nafkah yang lain aja gitu.”
“... bekerja ya untuk mencari nafkah ajalah. Untuk anak saya, untuk pendidikan, untuk keluarga...”

Circumstances

Kategori ini mencakup segala sesuatu yang stabil atau diluar kontrol pembuat keputusan, seperti kejadian eksternal, komponen lingkungan dan pengaruh dari orang lain, dan kualitas-kualitas yang stabil di dalam diri pembuat keputusan. Dukungan dari orang tua, istri dan keluarganya membuat Alex semangat dan termotivasi untuk tetap bekerja. Perkawinan Alex juga membuatnya semakin semangat dan termotivasi untuk bekerja, sehingga perkawinannya ini juga mendorongnya dalam mengambil keputusan ini.

“... yang paling penting sih keluarga ya, lingkungan ya, lingkungan yang sangat mempengaruhi”

“peristiwa nikah kali ya, saya juga harus sebagai kepala keluarga juga ada tanggung jawab walaupun istri juga gak mengatakan saya harus bekerja, tapi kan tetep aja saya harus mempunyai sikap ya, pendirian...”

Action

Action menunjuk pada interaksi aktif pembuat keputusan dengan lingkungan, mencakup pencarian informasi, berbicara dengan orang lain, pembuat rencana dan pengambilan komitmen. Dalam membuat keputusan ini partisipan mengenali penyakit dan dampak dari penyakit yang ia derita dengan mencari informasi dari adik, orang tua, dan berbagai media. Adanya penyakit lupus ini membuat Alex mencari beberapa alternatif pekerjaan lain yang sesuai dengan kondisinya. Ia mempertimbangkan alternatif tersebut dengan berdiskusi kepada istri dan orang tuanya. Pada akhirnya, Alex memilih dua dari tiga alternatif pekerjaan yaitu menjadi pegawai negeri dan berwiraswasta.

4.3. Analisis Inter Partisipan

4.3.1. Proses Pengambilan Keputusan

Untuk melihat persamaan dan perbedaan proses pengambilan keputusan untuk bekerja pada ketiga partisipan, terlihat pada tabel proses pengambilan keputusan inter partisipan sebagai berikut:

Tabel 3. Proses Pengambilan Keputusan

	DENI	ADI	ALEX
Tahap 1: Mengenali tantangan	» Penyakit lupus berdampak pada: <ul style="list-style-type: none"> • kondisi fisik menurun menyebabkan lekas lelah. • kerontokan rambut dan <i>moon face</i> yang menyebabkan kurang percaya diri. • tidak fleksibel, merasa terhambat dalam melakukan sesuatu, menjadi tidak stabil dan kurang konsentrasi dalam bekerja. » Merasa tidak terjadi penurunan kualitas kerja karena dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik.	» Penyakit lupus berdampak pada: <ul style="list-style-type: none"> • kondisi fisik yang menyebabkan menjadi cepat lelah, lemas dan kurang bertenaga. • keadaan tubuhnya yang membesar tidak normal menyebabkan menjadi malu. • katarak menyebabkan sulit membaca dan mengenali orang. » Merasa tidak terjadi penurunan kualitas kerja.	» Penyakit lupus berdampak pada: <ul style="list-style-type: none"> • menurunnya kondisi fisik dan tenaga yang menyebabkan cepat lelah. » Tidak merasakan dampak yang terlalu besar dari penyakitnya ini terhadap pekerjaan.
Tahap 2: Mencari alternatif	» Mendapat informasi mengenai lupus dari <i>foto copy</i> makalah yang diberikan oleh dokter, Yayasan Lupus Indonesia (YLI) dan mencari dari berbagai media seperti buku dan artikel majalah. » Untuk mengatasi rasa cepat lelah dengan banyak berolah raga, makan makanan	» Mendapat informasi mengenai lupus dari dokter, YLI, dan berbagai media seperti televisi, majalah, koran dan buku. » Kondisi pabrik tempatnya bekerja yang kotor dapat diatasi dengan memakai masker. Selain itu, rasa lelah yang ia rasakan karena	» Mendapat informasi mengenai lupus dari adiknya yang juga menderita lupus, keluarga, dan berbagai media seperti internet, koran, dan majalah. » Untuk mengatasi kesulitan dalam pekerjaan mengenai jam lembur, ia tidak masuk atau cuti keesokan harinya

	<p>bergizi seperti sayur dan buah-buahan, dan minum susu. Untuk mengatasi stres dalam bekerja, ia menanggapi segala sesuatu dengan lebih bijak dan tidak menganggap suatu masalah terlalu dalam.</p>	<p>panasnya udara di dalam pabrik diatasi dengan cara setengah jam lebih cepat beristirahat dari jam istirahat dan menuju tempat ber-AC atau tempat terbuka di luar pabrik.</p>	<p>untuk beristirahat.</p>
<p>Tahap 3: Mempertimbangkan alternatif</p>	<p>Terdapat dua alternatif yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada alternatif membuka usaha pertanian dan perikanan, ia belum siap untuk menjalankan karena masalah finansial. Menurutnya, lebih baik ia tetap bekerja di tempat pekerjaannya yang sekarang karena lebih terjamin secara finansial. • Pada alternatif kedua yaitu pindah tempat kerja, keuntungan yang ia peroleh adalah jabatan dan gaji yang lebih tinggi. Kerugiannya adalah tidak mendapatkan kompensasi yang terlalu bagus jika terjadi sesuatu pada perusahaan dibandingkan kompensasi yang ia dapatkan 	<p>Terdapat dua alternatif yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada alternatif berhenti bekerja disebabkan ia merasa malu karena jarang masuk kerja akibat dari penyakit lupus yang dideritanya, tetapi ia tidak dapat mencari pekerjaan lain jika ia berhenti bekerja dan tidak dapat membiayai pengobatannya. • Pada alternatif berwirausaha memiliki pertimbangan yang sama dengan alternatif sebelumnya. Ia tidak dapat membiayai biaya pengobatannya yang mahal jika hanya mengandalkan wirausaha. 	<p>Terdapat tiga alternatif yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada alternatif tidak bekerja, ia merasa malu dengan istrinya. • Pada alternatif bekerja menjadi pegawai negeri memberikan banyak keuntungan yaitu pekerjaan ini sesuai dengan kondisi tubuhnya karena pekerjaan ini tidak berat, santai, tidak banyak tekanan, dan ia dapat meneruskan pendidikannya secara gratis. • Pada alternatif membuka usaha sendiri, mendapatkan penghasilan dengan pekerjaan yang sangat santai, tetapi hal ini juga membosankan karena ia tidak memiliki pekerjaan

	pada perusahaan tempatnya bekerja sekarang.		yang bervariasi, tidak seperti bekerja di perkantoran.
Tahap 4: Mempertimbangkan komitmen	<ul style="list-style-type: none"> » Memutuskan tetap bekerja di tempat kerjanya semula karena mendapat keuntungan yang lebih baik daripada pindah tempat kerja. Selain itu, ia merasa pekerjaan ini paling sesuai untuk dirinya yang menyukai <i>team work</i>. » Memberitahu keputusan kepada orang tua, istri dan mertua karena sebelumnya ia meminta pendapat mereka. Mereka semua mendukung keputusan partisipan. Ia tidak memberitahukan saudara-saudaranya karena tidak mau terlihat sombong. 	<ul style="list-style-type: none"> » Memutuskan tetap bekerja di tempat kerja semula. Walaupun pekerjaan ini tidak sesuai dengan kondisinya, ia tetap menjalankannya karena fasilitas yang diberikan perusahaan sangat menunjang kehidupan keluarganya. » Hanya berdiskusi dengan istrinya mengenai hal ini dan tidak memberitahu orang lain karena selama ini ia menjalani semuanya hanya berdua dengan istrinya. 	<ul style="list-style-type: none"> » Memutuskan untuk menjadi pegawai negeri dan juga membuka usaha sendiri. Pegawai negeri merupakan pekerjaan yang paling baik dan sesuai dengan kondisi dirinya. Dengan membuka usaha sendiri ia mendapat pemasukan ganda. » Memberitahu orang tua dan istrinya ketika memutuskan untuk mencoba melamar menjadi pegawai negeri dan mereka mendukung keputusannya.
Tahap 5: Menjalani keputusan walaupun ada umpan balik negatif	<ul style="list-style-type: none"> » Tidak mendapatkan umpan balik negatif selama menjalankan keputusannya. Semua orang mendukung akan keputusan yang diambilnya. » Dalam menjalankan keputusan tidak menemui 	<ul style="list-style-type: none"> » Mendapatkan umpan balik negatif dari rekan-rekan kerjanya yang menyarankan untuk mengundurkan diri, menganggap tidak berguna dan tidak dapat bekerja karena penyakit. Ia menanggapi umpan balik 	<ul style="list-style-type: none"> » Tidak mendapat umpan balik negatif selama menjalankan keputusannya. Semua orang, terutama orang tua dan istrinya mendukung keputusan yang diambilnya. » Ia juga tidak menemui

	<p>kesulitan.</p> <p>» Merasa puas akan pekerjaannya saat ini, walaupun ia memiliki penyakit lupus tetapi ia dapat meraih jabatan yang tinggi dalam pekerjaannya.</p>	<p>negatif tersebut dengan baik dan tidak terlalu memikirkan.</p> <p>» Kesulitan dalam menjalankan keputusan adalah kondisi pabrik yang kotor, tetapi ia dapat mengatasinya.</p> <p>» Ia merasa puas pada pekerjaannya karena fasilitas yang diberikan perusahaan tempatnya bekerja mendukung kehidupannya.</p>	<p>kesulitan dalam menjalankan keputusannya ini.</p> <p>» Merasa puas pada pekerjaannya karena sesuai dengan kondisi tubuhnya, mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan secara gratis dan memiliki waktu yang cukup bersama keluarga.</p>
--	---	---	---

4.3.1.1. Tahap Mengenal Tantangan

Pada tahap pertama yaitu mengenali tantangan, ketiga partisipan dapat mengenali dampak dari penyakit lupus terhadap pekerjaannya dengan baik. Pada teori Janis (dalam Janis & Mann, 1977), pada tahap pertama yaitu mengenali tantangan, melibatkan adanya pengenalan masalah atau tantangan dengan baik untuk mencegah resiko terbentuknya asumsi yang salah dan menggampangkan masalah. Ketiga partisipan mengenali masalah yaitu dampak dari penyakit lupus ini terhadap tubuh mereka, khususnya terhadap pekerjaan. Mereka menyadari bahwa kondisi fisik dan tenaga mereka menurun akibat dari penyakit ini, yang menyebabkan mereka lekas lelah dalam menjalankan pekerjaannya. Selain cepat lelah, Deni juga kurang berkonsentrasi dalam bekerja jika penyakitnya sedang kambuh. Hanya partisipan Deni yang bermasalah dengan penampilannya, ia merasa kurang percaya diri dalam lingkungan pekerjaannya karena rambutnya rontok dan wajahnya membulat akibat dari penyakit ini. Dampak yang ditimbulkan dari penyakit lupus ini sesuai dengan teori Kasjmir (2006) yang menyatakan bahwa keterbatasan fisik pada penderita SLE dapat menyebabkan berkurangnya aktivitas penderita dalam jangka waktu lama, kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri karena mudah lelah, tingkat kesakitan yang tinggi, menurunnya konsentrasi, anggapan terhadap diri sendiri buruk akibat perubahan penampilan fisik yang tidak dikehendaki, dan lain-lain.

Pengenalan dampak dari penyakit lupus ini terhadap pekerjaan mereka, membuat ketiga partisipan tidak memiliki asumsi yang salah. Ketiga partisipan mengetahui bahwa penyakit ini berbahaya dan berdampak buruk pada orang yang menderitanya. Walaupun begitu, mereka menyadari sendiri dampak dari penyakit ini terhadap pekerjaan mereka. Secara umum, ketiga partisipan tidak merasakan dampak yang besar dari penyakit ini terhadap pekerjaan, mereka tetap dapat bekerja dengan baik dan tidak ada penurunan kualitas kerja. Hal ini mematahkan asumsi yang salah mengenai dampak dari penyakit ini berdasarkan informasi-informasi yang telah mereka dapatkan, bahwa penderita lupus tidak dapat bekerja.

Ketiga partisipan juga tidak menggampangkan masalah mengenai dampak dari penyakit ini terhadap pekerjaan mereka. Setelah mereka didiagnosis lupus dan

menyadari dampak dari penyakit ini, terutama terhadap pekerjaan, mereka mencari informasi untuk mengatasi masalah ini yang termasuk di dalam tahap kedua.

4.3.1.2. Tahap Mencari Alternatif

Menurut teori Janis (dalam Janis & Mann, 1977), pada tahap kedua yaitu mencari alternatif, individu mengumpulkan informasi untuk memperoleh berbagai pilihan yang dapat mengatasi situasi dan kendala yang dihadapi. Ketiga partisipan secara aktif mencari informasi mengenai penyakit lupus yang mereka derita.

Individu juga meminta masukan dari orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang cara menghindari ancaman dari tantangan yang muncul dan lebih memperhatikan berita-berita di media massa yang dianggap relevan dengan masalahnya (Janis dalam Janis & Mann, 1977). Begitu pula yang terjadi pada ketiga partisipan, mereka banyak mencari informasi dari orang yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai penyakit lupus yaitu dokter dan Yayasan Lupus Indonesia (YLI). Bahkan partisipan Alex meminta masukan dari orang tuanya dengan alasan bahwa orang tuanya lebih terjangkau dan lebih mengerti mengenai penyakit ini karena selama ini orang tuanya telah merawat adiknya yang menderita lupus dari kecil. Ketiga partisipan juga memperhatikan berita-berita mengenai penyakit lupus yang terdapat diberbagai media, seperti televisi, majalah, koran, buku, dan internet. Dari berbagai berita tersebut, mereka mengumpulkan informasi untuk memperoleh cara mengatasi masalah yang mereka hadapi yaitu dampak dari penyakit lupus, terutama terhadap pekerjaan. Dari informasi-informasi yang telah mereka dapatkan, mereka mengetahui cara mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam bekerja. Ketiga partisipan berusaha mengatur waktu beristirahat mereka untuk mengatasi kelelahan dalam bekerja. Selain itu, partisipan Deni juga mengatur makanan dengan mengkonsumsi makanan yang sehat dan menghindari makanan yang dilarang.

Yang paling dibutuhkan dalam tahap ini adalah sikap terbuka dan fleksibel, dengan fokus utama untuk memperoleh informasi mengenai seluruh kemungkinan alternatif baik yang jelas maupun tidak jelas (Janis dalam Janis & Mann, 1977). Ketiga partisipan dengan terbuka dan fleksibel menerima berbagai informasi yang

mereka dapatkan. Mereka terus menerus mencari informasi mengenai penyakit lupus ini dan menerima masukan dari orang lain mengenai alternatif pengobatan yang dapat mereka lakukan.

4.3.1.3. Tahap Mempertimbangkan Alternatif

Menurut teori Janis (dalam Janis & Mann, 1977), pada tahap ketiga yaitu mempertimbangkan alternatif, seluruh pilihan dievaluasi, termasuk dari segi kepraktisan dan konsekuensinya, khususnya keuntungan dan kerugian yang mungkin diperoleh. Individu akan fokus pada pro dan kontra dari masing-masing alternatif untuk memilih alternatif yang dianggap terbaik, serta mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari tiap alternatif sehingga individu merasa yakin untuk memilih alternatif tersebut. Berdasarkan kondisi fisik yang menurun akibat dari penyakit lupus yang mereka derita, ketiga partisipan memikirkan alternatif-alternatif pekerjaan yang sesuai dengan kondisi mereka. Dari alternatif-alternatif pekerjaan tersebut, ketiga partisipan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari setiap alternatif sampai akhirnya mereka yakin untuk memilih alternatif yang terbaik.

Terdapat satu alternatif sama yang dipikirkan oleh ketiga partisipan yaitu membuka usaha sendiri. Pertimbangan mengenai keuntungan pada alternatif ini sama pada ketiga partisipan yaitu dengan membuka usaha sendiri mereka bisa lebih santai. Selain keuntungan, ketiga partisipan juga mempertimbangkan kerugian pada alternatif ini. Kedua partisipan yaitu Deni dan Adi mempertimbangkan kerugian secara finansial, yaitu pendapatan yang diperoleh dari membuka usaha sendiri tidak menentu. Kerugian inilah yang membuat mereka meninggalkan alternatif ini. Lain halnya dengan partisipan Alex, kerugian yang ia pertimbangkan bukan dari segi finansial, tetapi ia merasa bosan jika bekerja hanya dengan berwirausaha karena pekerjaannya tidak variatif.

Partisipan Adi dan Alex sempat memikirkan untuk tidak bekerja karena mereka mengalami depresi akibat dari kondisi tubuhnya yang memburuk. Walaupun begitu, mereka juga meninggalkan alternatif ini karena kedua partisipan ini banyak menemukan kerugian jika mereka tidak bekerja, terutama mengenai tanggung jawab

mereka sebagai kepala keluarga. Pada partisipan Deni, ia memiliki alternatif pindah tempat kerja karena mendapat tawaran dari perusahaan lain. Deni tidak memilih alternatif ini dengan pertimbangan bahwa ia mendapat keuntungan yang lebih besar jika tetap bekerja di tempat kerjanya semula.

Pada partisipan Alex, ia memiliki alternatif bekerja menjadi pegawai negeri setelah ia mengundurkan diri dari pekerjaan sebelumnya karena penyakit lupus yang dideritanya ini. Partisipan Alex mendapat banyak keuntungan dari alternatif ini yaitu pekerjaan ini sesuai dengan kondisinya dan ia dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan gratis. Pada akhirnya Alex memutuskan untuk memilih alternatif ini walaupun pada awalnya ia tidak menyukainya.

Menurut Janis (dalam Janis & Mann, 1977) pengambil keputusan bisa saja merasa tidak puas terhadap alternatif-alternatif yang ada, termasuk terhadap tindakannya saat ini. Individu akan kembali ke tahap dua mencari alternatif baru yang menurutnya lebih baik. Ketiga individu tidak kembali ke tahap dua ketika mereka berada pada tahap tiga ini. Hal ini menandakan bahwa mereka merasa puas terhadap alternatif-alternatif yang ada, termasuk pada tindakan mereka saat ini. Mereka secara menyeluruh mempertimbangkan keuntungan dan kerugian setiap alternatif, dan pada akhirnya mereka tetap kembali pada tindakan mereka pada saat ini yaitu tetap menjalankan pekerjaan mereka semula. Sehingga, mereka tidak mencari alternatif pekerjaan lainnya selain alternatif yang telah mereka pertimbangkan keuntungan dan kerugiannya.

4.3.1.4. Tahap Mempertimbangkan Komitmen

Menurut teori Janis (dalam Janis & Mann, 1977), pada tahap ketiga yaitu menetapkan komitmen, individu melakukan komitmen dalam pelaksanaan pilihannya dengan memberitahu orang-orang terdekatnya untuk mendapat dukungan, masukan, atau kritik terhadap pilihannya. Kedua partisipan yaitu Deni dan Adi menetapkan komitmen yaitu memutuskan untuk tetap bekerja di tempat kerjanya semula. Pada partisipan Alex yang ketika itu tidak memiliki pekerjaan, ia memutuskan untuk bekerja menjadi pegawai negeri dan juga membuka usaha sendiri.

Dalam pelaksanaan komitmen ini, pada partisipan Deni dan Alex memberitahukan keputusan mereka pada keluarga terdekat yaitu istri dan orang tua untuk mendapatkan dukungan dan masukan terhadap pilihannya. Partisipan Deni bukan hanya memberitahukan pada orang tua dan istri, tetapi ia juga memberitahukan kepada mertuanya. Bagi mereka, memberitahukan orang-orang tersebut merupakan dukungan dan semakin memotivasi mereka untuk terus melaksanakan keputusannya dengan bekerja lebih baik (Janis dalam Janis & Mann, 1977).

Lain halnya dengan partisipan Adi, ia tidak memberitahu orang lain mengenai keputusan ini dan hanya berdiskusi dengan istrinya. Partisipan Adi tidak mau memberitahukan kepada orang lain karena selama ini ia dan istrinya hanya selalu berdua dalam menghadapi penyakitnya ini, tidak ada orang lain yang turut membantu mereka sehingga ia selalu membicarakan segala hal dengan istrinya dan hanya istrinya yang mengetahuinya. Hal ini berbeda dengan pernyataan Janis (dalam Janis & Mann, 1977) bahwa pengambil keputusan cenderung untuk memberitahukan keputusannya pada orang-orang yang dianggap akan menyetujui dan menyimpan informasi tersebut untuk sementara dari orang-orang yang kemungkinan besar akan menentang keputusannya. Partisipan Adi tidak menyimpan informasi dari orang lain karena orang-orang tersebut menentang, tetapi karena hal lain yang telah dijelaskan di atas.

4.3.1.5. Tahap Menjalani Keputusan Walaupun Ada Umpan Balik Negatif

Menurut teori Janis (dalam Janis & Mann, 1977), pada tahap kelima yaitu menjalani keputusan walaupun ada umpan balik negatif, merupakan tahap dimana individu bersiap terbuka dan kritis terhadap umpan balik negatif dan tetap melaksanakan keputusannya. Pada ketiga partisipan ini, hanya partisipan Adi yang mendapat umpan balik negatif, sedangkan kedua partisipan lainnya yaitu Deni dan Alex tidak mendapatkan umpan balik negatif dari orang lain. Pada kedua partisipan ini, semua orang baik dari keluarga maupun rekan-rekan kerja mendukung mereka selama menjalani keputusan.

Pada partisipan Adi, ia mendapat umpan balik negatif dari rekan-rekan kerjanya. Umpan balik negatif dari rekan-rekan kerjanya berupa penolakan sosial (Janis dalam Janis & Mann, 1977). Rekan-rekan kerja Adi menganggap Adi tidak berguna dan tidak dapat bekerja lagi karena penyakit lupus yang dideritanya. Ada juga rekan kerja yang menyarankannya untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Tahap lima akan bertahan selama tantangan-tantangan baru dan umpan negatif diabaikan, dibuktikan salah, dan ditiadakan, sehingga pengambil keputusan tidak tergoyahkan dalam menjalani keputusan barunya (Janis dalam Janis & Mann, 1977). Partisipan Adi menanggapi dengan terbuka dan kritis terhadap umpan balik negatif dari rekan-rekan kerjanya tersebut. Ia membuktikan kepada rekan-rekan kerjanya bahwa ia masih dapat bekerja dengan baik, bahkan masih ada rekan kerja lainnya yang memiliki penyakit lebih parah dan tidak dapat bekerja. Ia mengabaikan umpan balik negatif tersebut karena ia merasa masih dapat bekerja dengan baik, tidak seperti apa yang dikatakan oleh rekan-rekan kerjanya tersebut, sehingga ia tetap menjalankan keputusannya.

Menurut Janis (dalam Janis & Mann, 1977), pada awalnya keputusan dapat dijalani dengan baik dan membuat pengambil keputusan merasa puas dan tidak menyesal akan keputusannya, tetapi cepat atau lambat keadaan ini berubah dengan datangnya tantangan atau kesempatan yang baru. Dalam menjalankan keputusan, Deni dan Alex tidak menemui kesulitan selama menjalankan keputusan mereka. Lain halnya dengan Adi, ia menemui kesulitan dalam menjalankan keputusan. Walaupun begitu, kesulitan yang Adi temui bukanlah tantangan yang baru baginya karena kesulitan ini telah ditemui sejak dahulu. Adi menemui kesulitan mengenai kondisi lingkungan kerjanya di pabrik yang kotor. Kesulitan yang Adi temui ini dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, ketiga partisipan merasa puas pada pekerjaannya yang mereka jalani saat ini.

4.3.2. Faktor-Faktor yang Berperan Dalam Pengambilan Keputusan

Untuk melihat persamaan dan perbedaan faktor-faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan pada ketiga partisipan, terlihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Berperan Dalam Pengambilan Keputusan

DENI	ADI	ALEX
<p>Preference: Sebagai pemimpin keluarga, ia bekerja untuk mencari nafkah bagi istri dan anak-anaknya, tempatnya berprestasi, dan mendapatkan status.</p>	<p>Preference: Bekerja untuk membiayai kehidupan keluarga, pengobatannya dan pendidikan anak-anaknya yang tinggi.</p>	<p>Preference: Sebagai kepala keluarga berusaha untuk menafkahi dan memenuhi kehidupan keluarga, anak-anak, dan biaya pendidikan anak-anaknya.</p>
<p>Belief: Bekerja merupakan hal yang penting di dalam hidupnya setelah keluarga. Dengan bekerja, ia menginginkan respek dari keluarganya. Hal ini sesuai dengan prinsipnya bahwa seorang laki-laki harus bisa menjadi pemimpin bagi keluarganya dan salah satunya adalah dengan bekerja.</p>	<p>Belief: Bekerja adalah hal yang sangat penting dalam hidupnya. Baginya, bekerja memiliki arti yang sama dengan hidupnya. Selama ia hidup, berarti selama itu juga ia bekerja.</p>	<p>Belief: Pekerjaan merupakan hal yang sangat penting baginya, melebihi keluarganya. Ia memiliki ambisi dan cita-cita yang tinggi, menginginkan jabatan yang tinggi di tempatnya bekerja.</p>
<p>Circumstances: Orang tua, istri dan anak-anak berperan besar dalam pengambilan keputusannya untuk tetap bekerja. Mereka merupakan penyemangat dalam bekerja.</p>	<p>Circumstances: Dukungan dari istri merupakan hal yang paling berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Diskusi dan saran-saran dari istrinya membuatnya semakin yakin dalam mengambil keputusan.</p>	<p>Circumstances: Pernikahan dan dukungan dari orang tua, istri dan keluarganya membuatnya semangat dan termotivasi untuk tetap bekerja.</p>
<p>Action: Mencari berbagai informasi mengenai lupus dari berbagai media, dokter dan YLI, memikirkan dan mendapatkan alternatif pekerjaan, berdiskusi dengan orang tua, istri dan mertua, lalu memutuskan untuk tetap bekerja di</p>	<p>Action: Mencari berbagai informasi mengenai penyakit lupus dari berbagai media dan dokter, memikirkan alternatif pekerjaan yang sesuai dengan kondisi dirinya, berdiskusi dengan istrinya mengenai keuntungan dan</p>	<p>Action: Mencari berbagai informasi mengenai penyakit lupus dari adik, orang tua dan berbagai media, memikirkan alternatif pekerjaan yang sesuai dengan kondisi tubuhnya, berdiskusi dengan istri dan orang tua</p>

tempat kerjanya semula.	kerugian dari alternatif dan memutuskan untuk tetap bekerja di tempat kerjanya semula.	mengenai keuntungan dan kerugian alternatif dan memutuskan memilih dua dari tiga alternatif, yaitu menjadi pegawai negeri dan berwiraswasta.
-------------------------	--	--

4.3.2.1. Preference

Berdasarkan teori Kemdal & Montgomery (dalam Reynard, Crozier, & Svenson, 1997), *preference* adalah apa yang diinginkan dan disukai oleh pembuat keputusan, mencakup keinginan, harapan, impian, tujuan, dan minat. Kategori ini bersifat mengarah kepada tujuan (*goal-directed*) dan konkret. Pada ketiga partisipan memiliki persamaan tujuan dalam bekerja yaitu mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Selain itu, partisipan Adi juga menginginkan pendidikan yang tinggi bagi anak-anaknya. Pada partisipan Deni, menginginkan status dalam masyarakat dan bekerja merupakan tempatnya berprestasi. Hal ini sesuai dengan tujuan bekerja yang dikemukakan oleh Porteous dan Smolak. Menurut Porteous (1997), terdapat beberapa tujuan bekerja diantaranya yaitu kesempatan untuk belajar, hubungan interpersonal yang baik, kesempatan untuk promosi, jam kerja yang sesuai, pekerjaan yang menarik, keamanan pekerjaan, kondisi fisik, otonomi, gaji/upah, dan kecocokan antara persyaratan pekerjaan dengan kemampuan. Sejalan dengan itu, Smolak (1993) juga menyatakan bahwa beberapa alasan orang bekerja yaitu pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, status, *self-esteem*, kepuasan personal (*personal satisfaction*), dan pertemanan.

Tujuan ketiga partisipan dalam bekerja juga merupakan perwujudan dari pelaksanaan partisipan dalam memenuhi perannya sebagai laki-laki, terutama sebagai kepala keluarga. Menurut Hurlock (1993), salah satu peran jender tradisional laki-laki adalah bertindak sebagai pencari nafkah. Sama halnya dengan Hurlock, Papalia et al. (2007) juga menyatakan bahwa laki-laki diharapkan sebagai penjaga dan pemberi nafkah.

4.3.2.2. Belief

Belief menunjuk pada hipotesa dan teori-teori, misalnya mengenai konsekuensi dari keputusan (Kemdal & Montgomery dalam Reynard, Crozier, & Svenson, 1997). Ketiga partisipan menganggap pekerjaan merupakan hal yang penting dalam hidup mereka. Partisipan Deni menginginkan respek dari keluarganya dengan bekerja. Pada partisipan Adi, bekerja baginya sama dengan hidupnya, dan pada partisipan Alex, bekerja merupakan sarana untuk memenuhi ambisi dan cita-citanya untuk mendapatkan jabatan yang tinggi dalam pekerjaan.

4.3.2.3. Circumstances

Pada faktor *circumstances* mencakup segala sesuatu yang stabil atau diluar kontrol pembuat keputusan, seperti kejadian eksternal, komponen lingkungan dan pengaruh dari orang lain, dan kualitas-kualitas yang stabil di dalam diri pembuat keputusan (Kemdal & Montgomery dalam Reynard, Crozier, & Svenson, 1997). Dukungan dari orang-orang terdekat seperti istri, anak-anak, dan orang tua memberikan pengaruh besar pada pengambilan keputusan untuk tetap bekerja pada ketiga partisipan. Partisipan Deni dan Alex mendapat pengaruh yang besar dari dukungan dan semangat yang diberikan oleh istri dan orang tua mereka masing-masing dalam pengambilan keputusan. Selain dukungan orang-orang terdekat, pernikahan Alex juga mendorongnya mengambil keputusan untuk bekerja. Pada partisipan Adi, dorongan dan dukungan yang terbesar datang dari istrinya. Selama proses pengambilan keputusan ini, partisipan Adi hanya berdiskusi pada istrinya.

4.3.2.4. Action

Faktor *action* menunjuk pada interaksi aktif pembuat keputusan dengan lingkungan, mencakup pencarian informasi, berbicara dengan orang lain, pembuat rencana dan pengambilan komitmen (Kemdal & Montgomery dalam Reynard, Crozier, & Svenson, 1997). Ketiga partisipan berinteraksi aktif dengan lingkungan untuk mencapai pada keputusan ini. Ketiga partisipan mencari-cari informasi mengenai penyakit lupus secara aktif, mulai dari dokter, anggota keluarga, YLI dan

berbagai media. Setelah itu, mereka mencari alternatif pekerjaan yang sesuai dengan kondisi mereka. Berbagai macam alternatif pekerjaan mereka pikirkan dan terdapat satu alternatif pekerjaan yang dipikirkan oleh ketiga partisipan yaitu membuka usaha sendiri atau wiraswasta. Selain wiraswasta, terdapat beberapa alternatif lain yaitu pindah tempat kerja pada partisipan Deni, berhenti bekerja pada partisipan Adi, tidak bekerja dan menjadi pegawai negeri pada partisipan Alex. Ketiga partisipan mendiskusikan keuntungan dan kerugian dari setiap alternatif yang mereka pikirkan dengan orang-orang terdekat. Pada partisipan Deni dan Alex, mereka berdiskusi kepada istri dan orang tuanya, sedangkan pada partisipan Adi hanya berdiskusi dengan istrinya. Dari pertimbangan tersebut, ketiga partisipan mengambil keputusan untuk tetap bekerja.

